



**DETERMINAN *INTELLECTUAL CAPITAL*
DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN ASURANSI DI
NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ismi Ayati

7211416047

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

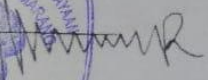
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

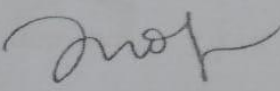
Tanggal : 07 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi


Kiswanjor S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA
NIP. 198309012008121002

Dosen Pembimbing



Indah Fajarini S.W., S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D
NIP. 197804132001122002

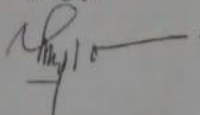
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia penguji skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

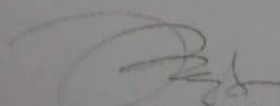
Tanggal : 22 April 2020

Penguji I



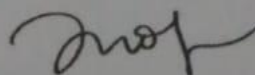
Dr. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 196208121987021001

Penguji II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si
NIP. 197407072003121002

Penguji III



Indah Fajarini S.W., S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D
NIP. 197804132001122002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Ayati

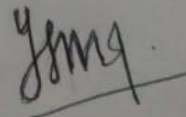
Nim : 7211416047

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 28 November 1997

Alamat : Jl. Lobak III 07/05 No. 11 Sendangguwo,
Tembalang, Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2020



Ismi Ayati

NIM 7211416047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Laa tahzan innaallaha ma’ana”.

“Aku tak gentar hari esok, karena telah aku tengok hari kemarin dan kucintai hari ini”.

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”
(QS. Al-Insyirah 94: 6-7).

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Orang tua tercinta saya (Bapak Anif dan Ibu Marniah) yang senantiasa mendoakan.
- ❖ Ibu Indah Fajarini S.W yang selalu membimbing dan memberikan semangat.
- ❖ Sahabat saya yang selalu memberi dukungan dan semangat.
- ❖ Teman-teman kampus Universitas Negeri Semarang, terimakasih atas dukungannya.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Asuransi di Negara Maju dan Negara Berkembang” sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas untuk mengikuti program akuntansi S1 Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA.,CERA., Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik selama menempuh pendidikan.
4. Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan dan saran yang mendukung selama proses penulisan skripsi ini.

5. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., penguji pertama yang telah berkenan menguji skripsi ini.
6. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si., penguji kedua yang telah berkenan menguji skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas bimbingan, bantuan dan kesabaran dalam memberikan ilmu.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan pahala yang berlebih atas semua jasa yang Bapak/Ibu berikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, April 2020

Penulis

SARI

Ayati, Ismi. 2020. "Determinan *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Asuransi di Negara Maju dan Negara Berkembang". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Indah Fajarini S.W, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D

Kata Kunci: Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Tipe Auditor, *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).

Intellectual Capital Disclosure ialah informasi atau pelaporan tentang aset tidak berwujud perusahaan yang penting untuk diketahui oleh pasar modal atau *stakeholder* eksternal perusahaan guna meningkatkan pemahaman terhadap posisi kompetitif perusahaan yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Perkembangan perusahaan asuransi di Indonesia masih sangat rendah di dibandingkan dengan negara maju salah satunya Amerika. Penelitian ini akan menguji perbedaan tingkat ICD dan faktor-faktor yang mempengaruhi ICD pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar pada New York Stock Exchange (NYSE) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Jumlah populasi sebanyak 37 perusahaan asuransi yang terdaftar di NYSE dan 15 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel sehingga diperoleh sejumlah 35 perusahaan asuransi selama tiga tahun sehingga diperoleh sebanyak 105 unit analisis.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat ICD di Amerika lebih tinggi dibandingkan Indonesia dengan nilai rata-rata uji beda 23,5000 dan 13,9872. Nilai signifikansi variabel independen dari profitabilitas 0,069, *leverage* 0,370, likuiditas 0,003, umur perusahaan 0,000, ukuran perusahaan 0,002, dan tipe auditor sebagai variabel kontrol 0,000. Variabel independen profitabilitas dan *leverage* memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05, sedangkan likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe auditor dibawah 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pengungkapan IC pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia terdapat perbedaan. Variabel independen dari likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe auditor sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap ICD. Sebaliknya, profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ICD. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu perusahaan asuransi di Indonesia sebaiknya dapat menciptakan atau meningkatkan teknologi dan strategi dalam bisnisnya, karena tingkat perbedaan yang terjadi salah satunya pada kemajuan teknologi dan strategi yang digunakan perusahaan asuransi di Amerika lebih dikembangkan dari pada teknologi dan strategi yang ada di Indonesia. Perusahaan asuransi di Indonesia sebaiknya menggunakan jenis auditor *Big Four* agar ICD yang diungkapkan detail dan informasi lebih terpercaya. Manajemen perusahaan asuransi di Indonesia diharapkan mampu melakukan pengelolaan sumber daya manusia maupun sumber daya aset yang dimiliki.

ABSTRACT

Ayati, Ismi. 2020. "Determinants of Intellectual Capital Disclosure on Insurance Company in Developed Countries and the Developing Countries". Essay. Accounting major. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor I. Indah Fajarini S.W, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D

Keywords: Profitability, Leverage, Liquidity, Company Age, Company Size, Type Auditor, *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).

Intellectual Capital Disclosure is information or reporting on intangible assets of the company are important to be known by the capital markets or external stakeholder companies in order to increase understanding of the competitive position of companies consisting of human capital, structural capital and relational capital. Development of insurance companies in Indonesia is still very low in comparison with developed countries and one American. This study will test the ICD on the insurance companies in the United States and Indonesia. Is there a difference in the level of the ICD on the insurance companies in the United States and Indonesia. The study also examined the factors that influence the ICD is the influence of profitability, leverage, liquidity, company age, company size, and type auditor on *Intellectual Capital Disclosure*.

The population of this research is an insurance company that is listed on the New York Stock Exchange (NYSE) and the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2016-2018. Total population of 37 insurance companies listed on the NYSE and 15 insurance companies listed on the Stock Exchange. Purposive sampling method used in sampling in order to obtain a number of 35 insurance companies for three years in order to obtain as many as 105 units of analysis.

Results from the study showed that the rate of ICD in the US is higher than Indonesia with an average value of different test 23.5000 and 13.9872. The significant value of the independent variable of profitability 0.069, 0.370 leverage, liquidity 0,003, 0,000 firm age, firm size 0,002 and 0,000 types of auditors. The independent variable of profitability and leverage has more significance level of 0.05, while the liquidity, firm age, firm size, and type of auditor below 0.05.

Based on the above results, it can be concluded that the disclosure of the IC on the insurance company in the United States and Indonesia, there are differences. The independent variable of liquidity, firm age, firm size, and type of auditor significant effect on the ICD. The independent variable of profitability and leverage do not have a significant effect on the ICD. Suggestions relating to the results of this research that the insurance company in Indonesia should be able to create or improve the technology and strategy in business, because of the level difference that occurs one in the advancement of technology and strategies used insurance company in America is more developed than on technologies and strategies exist in Indonesia. The insurance company in Indonesia should use this type of Big Four auditors disclosed that ICD detail and more reliable information. State insurance company management in Indonesia is expected to perform human resource management and resource assets.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Cakupan Masalah.....	17
1.4 Rumusan Masalah	17
1.5 Tujuan Penelitian	18
1.6 Manfaat Penelitian	19
1.6.1 Manfaat Teoritis	19
1.6.2 Manfaat Praktis.....	19

1.7	Orisinalitas Penelitian	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN		21
2.1	Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	21
2.1.1	Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	21
2.1.2	Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	24
2.1.3	Teori <i>Stakeholder</i>	25
2.2	Kajian Variabel Penelitian	27
2.2.1	Variabel Dependen	27
2.2.2	Variabel Independen	34
2.2.3	Variabel Kontrol.....	47
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	49
2.4	Kerangka Berpikir.....	60
2.4.1	ICD di Amerika dan Indonesia.....	60
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap ICD	62
2.4.3	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap ICD.....	65
2.4.4	Pengaruh Likuiditas terhadap ICD	68
2.4.5	Pengaruh Umur Perusahaan terhadap ICD	71
2.4.6	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ICD.....	73
2.5	Hipotesis Penelitian.....	77
BAB III METODE PENELITIAN		78
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	78
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	78
3.3	Operasional Variabel Penelitian	80

3.3.1 Variabel Dependen	80
3.3.2 Variabel Independen	81
3.3.3 Variabel Kontrol.....	83
3.4 Teknik Pengumpulan Data	86
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	86
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	87
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial.....	87
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	87
3.5.2.2 Analisis Uji Beda (<i>T-Test</i>)	90
3.5.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	90
3.5.3 Uji Hipotesis.....	91
3.5.3.1 Uji Beda <i>T-Test</i>	91
3.5.3.2 Uji Statistik F.....	92
3.5.3.3 Uji Statistik T.....	92
3.5.3.4 Koefisien Determinan(<i>Adjusted R²</i>).....	92
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	93
4.1 Hasil Penelitian.....	93
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	93
4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian	94
4.1.2.1 <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	94
4.1.2.2 Profitabilitas	96
4.1.2.3 <i>Leverage</i>	97
4.1.2.4 Likuiditas	99

4.1.2.5	Umur Perusahaan.....	100
4.1.2.6	Ukuran Perusahaan	101
4.1.2.7	Tipe Auditor	102
4.1.3	Deskripsi Tingkat ICD.....	103
4.1.3.1	Tingkat ICD di Amerika dan Indonesia	103
4.1.3.2	Tren ICD di Amerika dan Indonesia.....	104
4.1.4	Hasil Analisis Statistik Inferensial	107
4.1.4.1	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	107
4.1.4.2	Hasil Uji Beda T-Test.....	112
4.1.4.3	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	113
4.1.5	Hasil Uji Hipotesis.....	114
4.1.5.1	Uji Beda T-Test.....	114
4.1.5.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	116
4.1.5.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	117
4.1.5.4	Koefisien Determinan (Adjusted R ²)	119
4.2	Pembahasan	120
4.2.1	Perbedaan tingkat ICD di Amerika dan Indonesia	120
4.2.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap ICD.....	123
4.2.3	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap ICD	127
4.2.4	Pengaruh Likuiditas terhadap ICD	130
4.2.5	Pengaruh Umur Perusahaan terhadap ICD	133
4.2.6	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ICD.....	135
4.3	Keterbatasan	138

BAB V PENUTUP	139
5.1 Simpulan	139
5.2 Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	4
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian	79
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	85
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian	93
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif ICD	94
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi ICD	95
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas	96
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Profitabilitas ROA.....	97
Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Leverage</i>	98
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi <i>Leverage</i> DAR	98
Tabel 4.8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Likuiditas	99
Tabel 4.9 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Umur Perusahaan.....	100
Tabel 4.10 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan	101
Tabel 4.11 Hasil Analisis Statistik Tipe Auditor.....	102
Tabel 4.12 Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Tipe Auditor	102
Tabel 4.13 Hasil Uji Group Statistik	103
Tabel 4.14 Perbandingan ICD di Amerika dan Indonesia	104
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	108
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolonieritas <i>Collinearity Statistic</i>	109
Tabel 4.17 Hasil Uji Autokorelasi Run Test	110

Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser	111
Tabel 4.19 Hasil Uji Beda <i>Group Statistic</i>	112
Tabel 4.20 Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda	113
Tabel 4.21 Hasil Uji- <i>t</i> Dua Sampel Independen.....	114
Tabel 4.22 Hasil Uji Statistik <i>f</i>	116
Tabel 4.23 Hasil Uji Statistik <i>t</i>	117
Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	76
Gambar 4.1 Trend ICD Perusahaan Asuransi di Amerika.....	105
Gambar 4.2 Trend ICD Perusahaan Asuransi di Indonesia	106
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas P-Plot	108
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	151
Lampiran 2 Komponen ICD 78 Item.....	152
Lampiran 3 Tabulasi Data Penelitian.....	156
Lampiran 4 Tabulasi Data Nama Auditor.....	157
Lampiran 5 Tabulasi Data ICD	158
Lampiran 6 Tabel Distribusi Frekuensi Profitabilitas ROA	159
Lampiran 7 Kategori Frekuensi Pengungkapan Modal Intelektual.....	159
Lampiran 8 Total ICD per item.....	160
Lampiran 9 Lampiran 7 Komponen ICD per item	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan akan memiliki nilai tinggi jika dapat bersaing dalam bisnis dan mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya pengetahuan atau modal intelektualnya (Faradina, 2015). Perkembangan dunia bisnis saat ini mengakibatkan banyak persaingan yang timbul untuk menarik investor. Perkembangan di era globalisasi sangat mempengaruhi kemajuan pada setiap industri seperti perkembangan teknologi yang sangat pesat, oleh karena itu perusahaan dalam menjalankan bisnis penting untuk menyadari perkembangan pengetahuan dan teknologi terbaru.

Perusahaan yang mampu bersaing dan berkembang sekarang tidak dilihat dari ukuran perusahaan, namun perusahaan harus mampu menunjukkan kapasitas dan beradaptasi lebih cepat pada perkembangan yang terjadi. Investasi perusahaan dulu banyak menggunakan aset berwujud berbentuk fisik seperti bangunan, mesin, dan fasilitas lainnya sebagai sumber daya dalam dunia bisnis ekonomi, namun perusahaan modern saat ini telah berubah menjadi investasi tentang pengetahuan (Petty, 2000). Keunggulan sebuah perusahaan yang tidak dapat ditiru dan diperoleh oleh pesaingnya merupakan sebuah keunggulan istimewa yang dimiliki oleh perusahaan, seperti sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan investasi sangat mahal dan menjadi sumber sebuah perusahaan modern yang diminati investor, karena perusahaan cepat dalam menguasai pasar.

Pengelolaan aset tidak berwujud (*Intangible Assets*) juga sangat penting dalam kemajuan dunia bisnis, umumnya aset tidak berwujud diberi nama *goodwill*, hak cipta, merek dan sebagainya. *Intellectual Capital* (IC) sangat penting bagi bidang manajemen, akuntansi, dan teknologi informasi. Menurut García-meca, Parra, Larrán, & Martínez, (2005) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan suatu pengetahuan, *intellectual property*, atau pengalaman yang dapat menciptakan serta meningkatkan kekayaan perusahaan.

Menurut pengertian para ahli yang lain, IC merupakan aset tidak berwujud (*Intangible Assets*), termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan usaha (Gunawan, 2013). IC yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing melalui penciptaan laba, *strategy positioning*, inovasi teknologi, loyalitas konsumen, dan peningkatan produktivitas (Wahyu & Istanti, 2009). Menurut (Pangestika, 2010) IC ialah materi-materi yang mencakup tentang pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah yang menyebabkan meningkatnya keunggulan kompetitif dalam perusahaan kedepan.

Laporan keuangan suatu perusahaan sangat diperlukan bagi para investor ataupun kreditur dan bagi para pemakai laporan keuangan, dengan adanya laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi itu memberikan manfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat berbeda mengenai apa saja yang akan diungkapkan dan dilaporkan pada laporan keuangannya tersebut. Berdasarkan Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan ini diakui oleh kreditur, investor, supplier, bursa efek dan para analisis keuangan sebagai sumber informasi yang penting tentang sumber daya ekonomi perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan neraca terdapat informasi mengenai aset berwujud yang dapat dinilai dengan satuan moneter sedangkan mengenai aset tidak berwujud (*intangible asset*) cenderung diabaikan karena sulit diketahui bahkan tidak dapat dinilai dengan satuan moneter. Oleh karena itu banyak perusahaan yang mengabaikan informasi mengenai aset tidak berwujud (*intangible asset*), maka perusahaan dapat memberikan informasi mengenai *intangible asset* pada laporan keuangannya karena merupakan salah satu informasi terpenting bagi para pemakai laporan keuangan. Berkurangnya sumber daya fisik dalam perusahaan yang menerapkan strategi bisnis berdasarkan pengetahuan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar mereka (Rupert, 1998).

Perusahaan yang ada di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* untuk membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin teknologi. Perusahaan juga belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital, structural capital, dan customer capital*, yang sebenarnya semua itu merupakan elemen pembangun IC perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Berbeda dengan perusahaan yang ada di luar negeri seperti Australia, Amerika Serikat, dan Inggris yang sebagian besar merupakan perusahaan-perusahaan berbasis teknologi. Perusahaan yang ada di Indonesia terdapat berbagai sektor

industri misalnya pada bidang perbankan, pariwisata, perdagangan, asuransi, dan sebagainya. Masih banyak sub sektor juga pada tiap sektor industri, dengan adanya berbagai macam bidang industri di Indonesia menyebabkan banyak perusahaan yang harus meningkatkan kemampuan dalam mengejar kemajuan zaman dan kemajuan industri perusahaan setiap tahunnya. Apalagi untuk perusahaan yang umumnya harus menggunakan dan membuat elemen-elemen dalam meningkatkan IC pada perusahaannya masing-masing. Pada kenyataannya, tingkat pengungkapan IC di Indonesia belum dilakukan secara maksimal dibanding pengungkapan IC di Amerika. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang diringkas dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Tingkat Intellectual Capital Disclosure

No	Peneliti	Tahun	ICD	Objek	Degress
1.	Oktavianti & Wahidahwati	2014	28,1%	Manufaktur Di BEI Tahun 2012	Rendah
2.	Utama dan Khafid	2015	36,38	Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2011-2013	Rendah
3.	Astuti & Wirama	2016	43,15%	Perusahaan terdaftar BEI Tahun 2015	Moderat
4.	Anis Maaloul & Daniel Zéghal	2015	86,47%	Perusahaan Amerika Serikat yang terdaftar di indeks S&P500 (2009)	Tinggi
5.	Garanina & Dumay	2017	61,54%	Perusahaan yang terdaftar di Amerika NASDAQ (2002-2013)	Tinggi
6.	Rahman et al.	2019	50,20%	Perusahaan industry farmasi dan kimia di Banglades 2016-2017	Moderat

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 dengan kategori frekuensi pengungkapan modal intelektual oleh Sugiono (2005:149) dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan IC pada perusahaan di Indonesia masih rendah dan moderat yaitu

masih dibawah angka 50%. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti & Wahidahwati (2014) menunjukkan hasil pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI masih rendah dengan rata-rata sekitar 28,1%. Penelitian mengenai ICD juga dilakukan oleh Astuti & Wirama (2016) dengan sampel penelitian perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI dengan tingkat rata-rata 43,15%. Dapat dilihat bahwasannya pengungkapan terkait modal intelektual di Indonesia masih rendah. Kesadaran untuk mengungkapkan informasi secara luas belum dilakukan perusahaan Indonesia.

Penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* (ICD) juga dilakukan oleh Garanina & Dumay (2017) dengan fokus pada penelitian perusahaan publik di Amerika Serikat NASDAQ mulai tahun 2002-2013 mengimplikasikan bahwa pengungkapan IC yang dilakukan memiliki rata-rata 61,54%. Kemudian penelitian juga dilakukan oleh Rahman et al. (2019) dengan sampel perusahaan yang diambil di Bangladesh memiliki indeks utama ICD rata-rata 49,40% dan 50,20% masing-masing untuk tahun 2016 dan 2017, dari penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2019), walaupun Bangladesh masih termasuk negara berkembang namun tingkat ICD nya sedikit lebih tinggi dari Indonesia yang sama-sama negara berkembang. Oleh karena itu perusahaan yang ada di negara berkembang dapat melakukan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya agar dapat lebih maju seperti di Amerika dengan index pengungkapan IC yang tinggi walaupun masih pada tahun 2013. Hingga saat ini pun perusahaan di Amerika lebih memperhatikan informasi yang diungkapkan khususnya pengungkapan IC yang bersifat mandatory.

Pelaku usaha lokal perlu meningkatkan kepekaannya terhadap pengembangan modal intelektual, sebagai faktor pendukung memenangkan kompetisi. Cita Citrawinda, Ketua Asosiasi Konsultan Kekayaan Intelektual, mengatakan “mendorong eksistensi hak kekayaan intelektual menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mendorong persaingan usaha. Sayangnya, pelaku usaha kita belum sampai di situ. Sekarang perlu didorong, semua pelaku usaha harus lebih peka dalam melihat kegunaan hak kekayaan intelektual”, tuturnya, Rabu (17/01/2018). Hak kekayaan intelektual tidak hanya sebatas pengelolaan merek sebuah produk, tetapi juga mengenai paten, desain industri dan sebagainya. Minimnya kesadaran mengenai hak kekayaan intelektual pada perusahaan lokal, mengakibatkan pasar nasional semakin dinikmati oleh produk asing (www.kabar24.bisnis.com; 18 Januari 2018).

Perusahaan Google yang ada di Amerika merupakan salah satu perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan dengan sumber daya yang dikelola lebih efektif dan efisien. Hal tersebut membuat berkurangnya sumber daya fisik dalam perusahaan, namun hal itu tidak menghilangkan penghargaan pasar terhadap perusahaan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada perusahaan Google mempunyai nilai kapitalisasi pasar yang tinggi yaitu 834,42 Milyar Dollar dengan aset berwujud 209,99 Milyar Dollar (10K-Form Google). Hal tersebut dapat terjadi karena produk perusahaan dipengaruhi oleh kreatifitas pegawai yang termasuk dalam modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual sangat penting, oleh karena itu perusahaan perlu mengungkapkan informasi mengenai pengungkapan IC secara luas agar dapat digunakan oleh para *stakeholdernya*.

Perkembangan perusahaan asuransi di Indonesia masih sangat rendah pada tahun 2016 namun di tahun 2018 premi asuransi umum di Indonesia tumbuh sebesar 19,38% dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bulan Januari 2018 premi asuransi bruto mencapai Rp 5,79 triliun jumlah itu meningkat dari tahun 2017 lalu sebesar Rp 4,85 triliun (*keuangan.kontan.co.id*), jumlah penduduk Indonesia lebih dari 265 juta jiwa pada 2018, dari jumlah itu hanya 1,7 % yang memiliki asuransi (*kompas.com-17/11/2018, 20:04 WIB*). Perkembangan perusahaan asuransi di Amerika berkembang sangat pesat, peserta asuransi di Amerika semakin banyak tercatat pada semester I/2018 Amerika Serikat mencatatkan 28,5 juta orang yang belum memiliki asuransi, jumlah itu jauh lebih sedikit dibandingkan 2010 dengan selisih 20,1 juta orang (*bisnis.com*). Jumlah penduduk Amerika tahun 2018 ialah 327,2 juta jiwa maka sekitar 91,2% yang memiliki asuransi (*economy.okezone.com*), jadi dapat diketahui bahwa perkembangan perusahaan asuransi di Amerika lebih maju dibanding di Indonesia.

Perusahaan di Indonesia yang penting untuk meningkatkan IC ialah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, asuransi, dan teknologi, sebab dengan memprioritaskan IC akan menjadikan perusahaan maju dengan meningkatkan keunggulan kompetitif pada setiap perusahaannya. Berbeda dengan perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang dimana dalam kegiatan bisnisnya mereka memprioritaskan produk yang dapat dijualnya misal berfokus pada penggunaan bahan baku atau persediaan barang dan biaya, sehingga beberapa perusahaan yang mementingkan tentang aset tidak berwujud tidak banyak.

Pemilihan perusahaan ini dikarenakan pada perusahaan asuransi perlu adanya kemampuan dan kualitas dari sumber daya manusia yang sangat di prioritaskan karena berhadapan secara langsung kepada pelanggan. Oleh karena itu bidang ini sangatlah bergantung pada IC, khususnya dalam hal *Human Capital* serta *Capital Employee* yang dimana perusahaan sangatlah bergantung pada *service* terhadap *customer* dan kemampuan masing-masing individu dalam penawaran produk perusahaan.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya IC yang harus diprioritaskan bagi perusahaan jasa salah satunya perusahaan asuransi yaitu industri jasa yang membutuhkan faktor kepercayaan pelanggan dan investor. Perusahaan asuransi tidak hanya merupakan industri bisnis saja, namun juga merupakan instrument finansial dalam kesejahteraan dan ketentraman bagi nasabahnya karena itu semua adalah tujuan utama. Perusahaan perlu memiliki sumber daya yang mampu memahami sistem yang diterapkan dan mengetahui tujuan yang ingin dicapai, maka perusahaan asuransi dapat memperdalam pengelolaan IC perusahaan agar menjadikan perusahaannya lebih maju dan berkembang serta memiliki sebuah keunggulan yang berbeda melalui pengungkapan IC guna memberikan informasi kepada para pelanggan dan investor.

Pengungkapan IC sama halnya dengan mengungkapkan informasi secara menyeluruh baik informasi keuangan maupun non keuangan menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan tersebut. Melakukan pengungkapan IC dapat mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dan dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* yaitu saat

perusahaan melakukan pengungkapan secara penuh maka akan meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* tentang nilai IC yang dimiliki perusahaan karena dengan adanya kepercayaan *stakeholder* maka investasi jangka panjang perusahaan akan berjalan dengan baik, hubungan kepercayaan kepada pelanggan juga dapat terjaga, dan dapat menjadikan sebagai media pemasaran atau meningkatkan pendapatan bagi perusahaan.

Perusahaan yang maju dan dilihat baik oleh investor perlu mempunyai nilai pengungkapan IC yang tinggi, bukan berarti perusahaan yang tinggi akan pendapatannya itu baik dan dapat maju kedepannya namun dengan adanya elemen-elemen yang dapat membantu meningkatkan IC dapat menjamin bahwa perusahaan akan berjalan dengan baik kedepannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamath, (2017) tentang pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan yang ada di India tahun 2015. Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh (Li *et al*, 2008; Bagchi dan Joshi, 2015; Muttakin *et al*, 2015). Hasil penelitian ukuran perusahaan, kapitalisasi pasar, umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan IC, sedangkan jenis industri dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

Bukh *et al.*, (2005) tentang ICD dalam prospectus IPO (*Intial Public Offering*) perusahaan Denmark, mengukur hubungan pengungkapan *intellectual capital* dengan jenis perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan umur perusahaan menggunakan content analysis dengan total 78 item pengungkapan yang terdiri dari 6 kategori yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan serta laporan strategis. Hasil dari

penelitian menyebutkan jenis perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap jumlah pengungkapan IC. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan IC.

Rezki (2018) melakukan penelitian tentang determinan faktor pengungkapan modal intelektual dan tingkat pengungkapan per industrinya pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 menggunakan index pengungkapan yang dikembangkan Bukh, *et al.*, (2005) dengan total 78 item dalam 6 kategori yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan serta laporan strategik. Hasil penelitian menunjukkan ukuran komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis industry memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, namun proporsi dewan independensi dan usia perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Riset-riset yang telah dilakukan berhubungan dengan upaya menemukan hubungan determinan-determinan yang mempengaruhi ICD. Beberapa riset sebelumnya, khususnya yang memposisikan ICD sebagai variabel terikat memunculkan berbagai determinan. Faktor tentang karakteristik perusahaan yang mempengaruhi ICD antara lain *leverage* dan profitabilitas (Priyanti dan Wahyudin, 2015; Faradina, 2015; Muryanti & Subowo, 2017; Sudiby dan Basuki, 2017; Rezki, 2018; Barokah & Fachrurrozie, 2019). Faktor selanjutnya ada ukuran perusahaan dan umur perusahaan, kinerja perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan (Kamath, 2017; Xiaochang Yan, 2017; Sudiby dan Basuki, 2017;

Romadhon, 2018; Barokah & Fachrurrozie, 2019; Rahman, Sobhan, & Islam, 2019).

Sebagian besar riset-riset ICD di atas berkaitan dengan bidang industri pada sektor perbankan dan berbagai perusahaan seperti *real estate*, *property*, dan konstruksi bangunan, sedangkan riset ICD dalam perusahaan di bidang jasa asuransi masih terbatas. Meskipun masih terbatas riset yang mengambil perusahaan asuransi sebagai sasaran penelitian, memberikan rekomendasi bahwa pentingnya pengungkapan modal intelektual pada perusahaan asuransi perlu dilakukan agar perusahaan asuransi juga dapat maju dibanding dengan perusahaan-perusahaan di bidang lainnya.

Riset yang mengambil perusahaan asuransi sebagai objek penelitian pernah dilakukan untuk mengukur pengaruh IC terhadap kinerja keuangan dimana pada perusahaan asuransi perlu adanya kemampuan dan kualitas dari sumber daya manusia yang sangat penting (Arifa, 2015). Rekomendasi ini, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ICD terkait dengan perubahan pada era transformasi pada kemajuan teknologi dan tingkat kepercayaan seorang investor, kreditur, dan beberapa pemakai laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang ICD, masih ditemukan adanya *research gap*, yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti dan keterbatasan penelitian sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi ICD salah satunya adalah *leverage* ditemukan oleh Kamath, (2017) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ICD. Romadhon, (2018) mendukung hal yang sama.

Barokah & Fachrurrozie (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *leverage* mempengaruhi ICD. Berdasarkan riset dari berbagai penelitian untuk mengetahui tingkat *leverage* dengan sejauh mana kemampuan hutang dalam membiayai perusahaan itu penting dan apabila dengan adanya pengungkapan tingkat *leverage* yang dilakukan perusahaan akan sangat membantu investor dalam menilai dan pengambilan keputusan. Faktor lainnya yaitu Profitabilitas, dalam penelitian Sudibyo dan Basuki, (2017) tidak memiliki pengaruh terhadap ICD, Romadhon, (2018) mendukung hal yang sama. Barokah & Fachrurrozie (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profitabilitas mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure*.

Faktor selanjutnya adalah likuiditas dalam penelitian Romadhon, (2018) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap ICD, hal tersebut berbanding terbalik oleh teori sinyal yang telah dijelaskan dalam penelitiannya bahwa semakin perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih untuk meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan menyadari masalah ini dan akan memperbaiki kinerja kedepannya, teori tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhani (2016) dan Putri (2017) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, namun penelitian yang dilakukan oleh Vera Indrayani (2014) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Faktor umur perusahaan dalam penelitian Kamath, (2017) berpengaruh terhadap ICD, sedangkan penelitian Eka Nurmala Sari, (2018) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD. Faktor ukuran perusahaan dalam penelitian Kamath (2017)

berpengaruh terhadap ICD yang didukung oleh penelitian Barokah & Fachrurrozie (2019), sedangkan penelitian Asfahani, (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD.

Selain perbedaan hasil penelitian, ditemukan juga keterbatasan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya terbatas dalam pengambilan sampel yang dilakukan hanya pada satu periode. Keterbatasan lain yang diungkapkan adalah sampel penelitian yang sering dilakukan di sektor industri perbankan, *real estate*, *property*, dan konstruksi bangunan. Penelitian yang dilakukan pada negara Indonesia menggunakan indeks pengungkapan yang kurang lengkap.

Variabel tipe auditor digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Menurut Kaur et al. (2016) berpendapat bahwa auditing merupakan mekanisme untuk meningkatkan kredibilitas pengungkapan sehingga mengurangi adanya informasi *gap* dan biaya agensi. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan upaya mengurangi kesalahpahaman atau asimetri informasi yang timbul akibat manajemen mengetahui informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Perusahaan yang menggunakan jasa audit atau auditor “Big 4” akan mengungkapkan informasi terkait ICD semakin luas. Literatur terdahulu menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor “Big 4” maka akan melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas dan terpercaya. Hal tersebut, tidak hanya mengurangi biaya agensi yang terjadi namun dapat menciptakan *image* positif dan reputasi yang baik terhadap *stakeholder* mengenai kualitas informasi yang diungkapkan. Hasil penelitian mengenai pengaruh tipe auditor terhadap ICD masih menunjukkan hal yang inkonsisten. Penelitian Aprisa

(2016) menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh secara signifikan terhadap ICD, namun penelitian yang dilakukan oleh Sundari, Rizka (2017) menyatakan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap ICD.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Rahman et al. (2019) yang mengambil karakteristik dewan yaitu ukuran dewan, direktur independen dan direktur perempuan, struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan direktur, dan karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas dengan sampel perusahaan industry farmasi dan kimia di Bangladesh. Sementara penelitian ini mengambil karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan dua variabel lain yang membedakan dari penelitian Rahman et al. (2019) yakni likuiditas dan umur perusahaan. Selain itu penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia.

Adanya *research gap* di atas memberikan kesempatan kepada peneliti untuk megkaji ulang penelitian mengenai ICD yang dilakukan pada perusahaan asuransi yang kemampuan dan kualitas dari sumber daya manusia sangatlah di prioritaskan karena berhadapan secara langsung kepada pelanggan. Oleh karena itu bidang ini sangatlah bergantung pada IC, khususnya dalam hal *Human Capital* serta *Capital Employee* yang dimana perusahaan sangatlah bergantung pada *service* terhadap *customer* dan kemampuan masing-masing individu dalam penawaran produk perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan indeks pengungkapan lebih lengkap dan sering digunakan dalam pengungkapan laporan keuangan di luar negeri yaitu

menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Bukh, *et al.*, (2005) yang berjumlah 78 item dalam 6 kategori yakni karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, serta laporan strategik. Penelitian ini juga mengambil sampel perusahaan asuransi di Amerika yang akan dibandingkan sejauhmana tingkat ICD yang dilakukan oleh perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia guna mengetahui perkembangan transformasi yang dimiliki negara maju untuk dijadikan sebuah langkah dimana negara berkembang dapat melihat dan berinovasi dalam mengembangkan lagi produk dan teknologi untuk menjadi lebih baik seperti negara maju lainnya.

Paparan mengenai fenomena dan *research gap* dimana masih terdapat kesenjangan yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang pengajuan riset ini. Riset ini akan menguji ICD pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia. Apakah ada perbedaan tingkat ICD pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia? Hal inilah yang mendorong perlunya riset ini dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Determinan *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Asuransi di Negara Maju dan Negara Berkembang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) antara lain:

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu.

2. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan guna membiayai aktiva perusahaan.

3. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

4. Umur Perusahaan

Umur Perusahaan merupakan rentang waktu yang menunjukkan seberapa lama perusahaan dapat tetap beroperasi dari pertama kali didirikan hingga saat ini.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menggambarkan tentang besar kecilnya suatu perusahaan.

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan.

7. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan Pemerintah merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah atau BUMN.

8. Kompleksitas Bisnis

Kompleksitas Bisnis menunjukkan seberapa kompleks aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan atau seberapa banyak perusahaan mempunyai anak perusahaan.

9. Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan perusahaan dan memiliki syarat sebagai dewan komisaris perusahaan.

10. Tipe Auditor

Auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan perusahaan yang dibagi menjadi 2 jenis, yaitu auditor dari KAP *Big Four* dan auditor dari KAP *non Big Four*.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini mengenai *Intellectual Capital Disclosure* (ICD), terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan IC. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek New York (NYSE) pada tahun 2016-2018 dan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat ICD pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD)?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD)?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD)?
5. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD)?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan dari penelitian yang dilakukan antara lain untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat ICD pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).
4. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).
5. Menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).
6. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa bahan referensi yang dapat digunakan bagi para akademisi sebagai bahan pengetahuan untuk memahami tentang pentingnya pengungkapan IC pada perusahaan dan memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian ini yaitu teori agensi dan teori stakeholder serta hubungan dengan variabel independen terhadap ICD. Variabel independen dalam penelitian adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan serta perbedaan tingkat *intellectual capital disclosure* di Amerika dan Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini memberikan gambaran kepada praktisi tentang pentingnya pengungkapan IC dan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Apabila IC di ungkapkan secara luas maka perusahaan telah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan masyarakat mengenai *intellectual capital disclosure* di perusahaan asuransi di Negara Amerika dan Indonesia.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu banyak menguji tema mengenai ICD dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil pengaruh yang tidak konsisten terhadap ICD. Sehingga peneliti akan menguji faktor yang mempengaruhi ICD yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penambahan variabel baru yakni tipe auditor sebagai variabel kontrol diharapkan dapat mengendalikan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tanpa adanya pengaruh faktor dari luar penelitian.

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan asuransi yang diambil dari Amerika dan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Amerika (NYSE) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Peneliti mengambil sampel dari dua negara dikarenakan peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengungkapan IC dan bagaimana pengungkapan IC yang dilakukan di negara maju sehingga dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, menjadikan inovasi dan memberikan gambaran bagi negara berkembang yang pengungkapan IC masih rendah khususnya Indonesia, belum adanya literatur terdahulu yang mengkaji pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap ICD di Amerika dan Indonesia menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang lain, sehingga memberikan suatu kebaruan dan orisinalitas karya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menyebutkan hubungan kontraktual yang terjadi antara dua pihak. Pihak pertama yang memberikan tanggungjawab disebut prinsipal, dan pihak lainnya yang bertugas menjalankan tanggungjawab dari prinsipal disebut agen. Pihak yang diposisikan sebagai prinsipal ialah investor, dan manajer di perusahaan sebagai agennya. Teori keagenan atau teori agensi muncul ketika pemegang saham mempekerjakan kepada pihak lain untuk mengelola perusahaannya. Teori ini melakukan pemisahan terhadap pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Meskipun prinsipal sebagai pihak yang memberikan wewenang dan tanggungjawab kepada agen, namun prinsipal tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Hubungan keagenan utama terjadi diantara: (1) pemegang saham dan manajer (2) manajer dan pemilik utang, di dalam manajemen keuangan perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Manajer mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dan investor yang bertugas mengawasi kinerja manajer.

Menurut Govindarajan (2003) teori keagenan mempunyai satu kunci elemen ialah bahwa *principal* dan *agent* memiliki perbedaan preferensi serta tujuan. Teori agensi dinyatakan bahwa individu bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri, dengan asumsi agen mendapatkan kepuasan bukan hanya dari *reward* yang

diberikan kepadanya, tetapi terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti waktu luang, lingkungan kerja yang nyaman dan jam kerja yang fleksibel. Beda halnya dengan prinsipal yang hanya menginginkan keuntungan atas investasi mereka dalam perusahaan.

Pemilik perusahaan memberikan kepercayaan kepada manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan agar manajer dapat melakukan tanggungjawabnya secara maksimal. Menurut Hafza, Neill (2017) seorang manajer harus secara optimal memberikan keuntungan kepada perusahaan atau dengan kata lain manajer harus menjaga tanggungjawab yang diberikan oleh prinsipal dengan menjaga kepentingannya secara aman. Teori ini juga dapat bersifat oportunistik yang dapat bertindak hanya untuk kepentingan prinsipal semata.

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Michel C. Jensen dan William H. Meckling tahun 1976 dalam artikelnya yang berjudul *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* yang terdiri dari satu atau lebih orang mendelegasikan orang lain sebagai *agent* untuk melakukan kegiatan tertentu sesuai kepentingan masing-masing dalam pengambilan keputusan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan akan menimbulkan konflik kepentingan, sehingga akan memicu terjadinya biaya keagenan (Muryanti & Subowo, 2017).

Menurut Jensen & Meckling (1976) biaya keagenan dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. *The monitoring expenditures by the principal*

Biaya pemantauan yang digunakan oleh prinsipal untuk membatasi perilaku agen. Contoh biaya audit dan kompensasi manajemen.

2. *The bonding expenditure by the agent*

Biaya ikatan yang digunakan oleh agen untuk memberi jaminan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Contoh biaya untuk menyediakan laporan keuangan.

3. *The residual loss*

Biaya kerugian residual atau menurunnya kesejahteraan prinsipal dan agen akibat keputusan yang berbeda. Contoh biaya tambahan untuk produksi.

Perusahaan berjalan dengan bantuan seorang manajer yang mengelola jalannya perusahaan sehingga informasi tentang perusahaan manajer akan mengetahuinya. Investor sebagai pemilik saham hanya memiliki sedikit informasi mengenai perusahaan. Hal itulah yang menimbulkan adanya asimetri informasi antara manajer dan investor atau pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan menimbulkan masalah yaitu kurangnya keterbukaan informasi. Salah satu cara untuk menjembatani dan meminimalisir terjadinya perselisihan antara agen dengan prinsipal adalah dengan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela, salah satunya yaitu dengan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan informasi mengenai modal intelektual akan memberikan informasi bagi para prinsipal sehingga mengetahui tentang pertumbuhan dan nilai

tambah dari perusahaan, sehingga dapat mengurangi informasi asimetri antara agen dan prinsipal.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikenalkan oleh Spence(1973) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang tinggi akan memberikan sinyal positifnya kepada pasar melalui informasi keuangan. Asimetri yang sering terjadi antara pihak perusahaan yang memiliki banyak informasi tentang kondisi perusahaan dan investor sebagai pihak yang juga berkepentingan dengan perusahaan dapat di minimalisir menggunakan teori sinyal, asimetri informasi dapat berupa kesenjangan informasi antara pihak stakeholder dengan perusahaan atas segala informasi yang dimiliki perusahaan berupa informasi keuangan atau non keuangan.

Menurut Maharani dan Mulya (2016) menyatakan bahwa pemilik perusahaan tidak cukup yakin akan kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan, maka manajer memberikan sebuah sinyal untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Pemberian sinyal adalah cara untuk mencari investor untuk menetapkan keputusannya berinvestasi pada suatu perusahaan. Investasi memang rentang pada situasi ketidakpastian. Manajer berharap dari penyampaian sinyal akan selalu ada *feedback* dari pemilik perusahaan (Nastiti dan Solikhah, 2019).

Menurut Spence(1973) menyatakan bahwa pemberian sinyal merupakan cara untuk menarik investor agar menetapkan keputusannya untuk berinvestasi kepada perusahaan tertentu. Teori sinyal melibatkan dua aktor utama yaitu adanya *signaler* pemberi sinyal atau *insider* perusahaan seperti manajer dan *receiver* penerima sinyal atau *outsider* perusahaan seperti pemegang saham atau pemilik

perusahaan. Sinyal yang dikirim dapat berupa sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*). Kurang lebih banyak manajer perusahaan yang mengirimkan sinyal positif kepada investor agar perusahaan mendapat reaksi pasar yang positif (Devi dkk, 2017). Sinyal positif yang dikeluarkan perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan (Whiting & Miller, 2008).

Menurut Campbell *et al.* (2001), salah satu sarana mengirim sinyal bahwa perusahaannya lebih baik dari pada perusahaan yang lain yaitu dengan mengungkapkan informasi melebihi dari yang diwajibkan oleh hukum dan peraturan yang disebut dengan pengungkapan sukarela. Esensi teori sinyal adalah informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan melalui laporan tahunan yang memuat informasi wajib (*mandatory disclosure*) non keuangan atau keuangan. Perusahaan akan dinilai lebih baik oleh investor apabila dalam pengungkapan laporan keuangannya tidak hanya laporan pengungkapan wajib namun juga pengungkapan sukarela karena untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, misalnya terdapat pengungkapan mengenai IC yang termasuk dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Whetyningtyas, 2014).

2.1.3. Teori Stakeholder

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institue* tahun 1963 dalam kelompok yang mendukung organisasi, organisasi tidak akan hidup apabila tidak ada dukungan (Freeman dan Reed, 1983). Teori *stakeholder* menjelaskam tentang *stockholder* (pemegang saham) dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) tata kelola perusahaan. Bagian yang menjadi *stakeholder*

adalah pemilik perusahaan, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, dan masyarakat. Menurut Ulum (2017:35) tujuan dari teori ini untuk membantu manajer dalam memahami lingkungan *stakeholder* mereka serta mengelola hubungan di lingkungan perusahaan mereka agar lebih efektif.

Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan pemangku kepentingan sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan dengan memperhatikan kepentingan mereka dan memenuhi harapan mereka (Gray *et al.*, 1995). Oleh sebab itu manajemen perusahaan perlu mengambil kebijakan terbaik untuk memuaskan semua pemangku kepentingan. Sementara itu menurut Deegan (2004) seluruh *stakeholder* mempunyai hak untuk menerima atau mengetahui informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka tidak menggunakan informasi tersebut, dan meskipun tidak dapat peran secara langsung dalam membangun hidup perusahaan yang hanya sebagai pemangku kepentingan.

Menurut Devi (2017) bahwa pemangku kepentingan mempunyai wewenang untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan potensi dan sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan. Manajemen dalam menciptakan nilai dapat dengan memaksimalkan potensi yang ada di perusahaan baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital* (Ulum, 2017:36). Perusahaan dalam memenuhi kepentingan, kebutuhan, dan harapan *stakeholder* dapat melalui pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan, itu merupakan cara yang paling efisien dalam memenuhi tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholder*. Melalui pengungkapan informasi laporan keuangan tahunan

perusahaan akan menjadi pertimbangan bahwa tidak hanya informasi wajib saja yang akan diungkap namun mengungkapkan informasi secara sukarela juga lebih baik dilakukan seperti modal intelektual perusahaan yang akan menjadi alternative dalam menjaga hubungan dengan *stakeholder*.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang menjadi fokus perhatian seorang peneliti (Wahyudin, 2015:88). Variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ICD, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe auditor.

2.2.1. Variabel Dependen

1. *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Pengungkapan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan terdapat dua macam, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan merupakan pengungkapan yang harus dilakukan dan telah adanya peraturan yang berlaku mengenai pengungkapan laporan keuangan oleh pihak yang berwenang. Kemudian pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan merupakan pengungkapan yang berisi item-item informasi sukarela atau yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi tambahan yang tidak diungkapkan pada laporan wajib.

Pengungkapan wajib ditetapkan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dari informasi yang salah dan dapat menyesatkan bila dilaporkan tidak sesuai dengan peraturan. Pengungkapan wajib hanya disediakan beberapa item

pengungkapan tentang data keuangan dan non keuangan yang sesuai dengan ketentuan, untuk itu perusahaan perlu juga membuat pengungkapan sukarela yang pada dasarnya berisi beberapa item informasi yang tidak dapat diungkap dalam laporan pengungkapan wajib. Informasi yang diungkap dalam pengungkapan sukarela inilah yang dapat membantu para pemakai dan penggunaan laporan keuangan seperti kreditor, investor, dan masyarakat. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor tidak hanya memerlukan informasi keuangan tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangannya yang terdapat pada laporan keuangan.

Menurut Cheng *et al.* (2015) mengungkapkan informasi keuangan tidak cukup untuk menginformasikan pasar modal yang terkait dengan potensi penciptaan nilai yang sesungguhnya dari organisasi. Alcaniz *et al.* (2015) menyatakan bahwa memberikan informasi lebih banyak diharuskan pada perusahaan terbuka atau *go public* dari pada perusahaan tertutup, selain informasi keuangan tradisional yang diungkapkan juga ditambahkan informasi sebagai pelengkap guna menarik investor yaitu informasi non keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Informasi mengenai pertumbuhan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan berbeda-beda kebijakan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 mengenai penyajian laporan keuangan paragraph 70, tentang Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas serta

informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Beberapa hal yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan:

1. Memberikan informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang digunakan dan ditetapkan pada peristiwa dan transaksi yang terjadi pada perusahaan.
2. Memberikan informasi yang disajikan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di laporan keuangan perusahaan misal di neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.
3. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan namun diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar dan informasi-informasi yang diperlukan bagi pihak eksternal.

Menurut Ulum, (2005) pengungkapan modal intelektual adalah pelaporan tentang aset tidak berwujud perusahaan yang penting untuk diketahui oleh pasar modal atau *stakeholder* eksternal perusahaan guna meningkatkan pemahaman terhadap posisi kompetitif perusahaan. Item yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual ialah aset tidak berwujud yang bagian dari informasi non keuangan seperti aset yang berupa pengetahuan yang dapat digambarkan dengan keunggulan yang dimiliki perusahaan. Pendekatan yang digunakan menilai aset tidak berwujud yang berupa pengetahuan terletak pada IC

yang dimiliki perusahaan karena modal intelektual sebagai dasar penciptaan dan penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan modal intelektual adalah melaporkan tentang informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Perkembangan mengenai modal intelektual berawal pada Juni 1991 dari sebuah artikel yang ditulis oleh Tom Stewart yang berjudul *Brain Power How Intellectual Capital is Becoming America's Most Valuable Asset* (Ulum, 2017:74). Menurut Petty (2000) bahwa perkembangan modal intelektual bermula pada 1980-an dengan pemahaman nilai tidak berwujud biasa disebut “*goodwill*” hingga akhir tahun, para konsultan dan praktisi berusaha dalam membangun laporan dan cara mengukur modal intelektual.

Tahun 1999 setelah OECD menyelenggarakan Simposium Internasional tentang *Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues and Prospect*. Penyelenggaraan symposium ini menyebutkan bahwa modal intelektual adalah elemen utama dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial, namun saat ini masih ada kekurangan dan sulit untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengukur modal intelektual (Anna, Rari, & Rt, 2018). Sejak tahun 2000-an praktisi dan akademisi mulai berfokus pada pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan (Ulum, 2017). Menurut Firer, Williams (2003) intelektual adalah informasi dan pengetahuan dalam pekerjaan guna menciptakan nilai. Pemahaman modal intelektual juga digunakan sebagai konsep seperti penelitian dan pengembangan (R&D), inovasi, *sustainability* dan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan (Alcaniz *et al.*, 2015).

Menurut Sudibyo dan Basuki (2017) modal intelektual dibagi menjadi komponen yang berbeda yaitu modal manusia (*Human Capital*), modal relasional (*Relational Capital*), dan modal struktural (*Structural Capital*). HC mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman yang dimiliki karyawan perusahaan, RC adalah hubungan baik atau jaringan asosiasi yang dimiliki perusahaan kepada para pemangku kepentingan contoh hubungan ini mencakup hubungan pemasok, loyalitas pelanggan, *goodwill*, dan hubungan dengan pemerintah serta masyarakat pada umumnya. SC mengacu tentang pengetahuan yang melekat pada proses struktur organisasi, termasuk budaya perusahaan, pengetahuan, teknologi, dan ketersediaan sistem informasi. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan modal intelektual merupakan sumber daya dengan basis pengetahuan terdiri dari tiga elemen modal untuk menciptakan nilai perusahaan sehingga penting dilakukan pengukuran maupun pelaporannya. Informasi modal intelektual dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Komponen ini terdiri dari sumber daya manusia dengan pengetahuan, ketrampilan, tingkat kesehatan, kemampuan, kepemimpinan, kerja sama, dan kapasitas lain yang dimiliki karyawan secara individual (Petty, 2000; Alcaniz *et al.*, 2015; Jafar dkk., 2016; Sudibyo dan Basuki, 2017)

2. Modal Struktural (*Structural Capital*)

Komponen ini terdiri dari akun database, sistem operasional perusahaan, jaringan distribusi, budaya organisasi, struktur organisasi, proses manajemen,

penelitian dan pengembangan (R&D) (Petty, 2000; Alcaniz et al., 2015; Sudiby dan Basuki, 2017).

3. Modal pelanggan (*Relational Capital atau Customer Capital*)

Komponen ini terdiri dari interaksi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal perusahaan seperti pelanggan, pemasok, pemerintah dan masyarakat serta unsur-unsur nama baik yang dimiliki perusahaan seperti merek, citra perusahaan, atau kekuatan komersial (Petty, 2000; Alcaniz et al., 2015; Sudiby dan Basuki, 2017).

Pengungkapan modal intelektual membantu perusahaan dalam mengatasi asimetri informasi untuk meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya modal perusahaan (Ulum, 2015). Menurut Solikhah (2015) terdapat lima alasan perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual dalam alasan internal dan eksternal perusahaan, yaitu:

1. Pelaporan modal intelektual membantu organisasi dalam perumusan strategi bisnisnya, dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengembangkan modal intelektual yang dimilikinya. (*Internal*)
2. Pelaporan modal intelektual dapat mengembangkan indikator kinerja dalam membantu mengevaluasi pencapaian strategi perusahaan. (*Internai*)
3. Pelaporan modal intelektual membantu perusahaan dalam mengevaluasi merger dan akuisisi, terutama penentuan harga yang dibayar oleh pihak pengakuisisi. (*Internal*)

4. Penggunaan laporan non keuangan modal intelektual dikaitkan sebagai perencanaan intensif dan kompensasi perusahaan. (*Internal*)
5. Pelaporan modal intelektual digunakan sebagai media komunikasi antara pemangku kepentingan eksternal dengan perusahaan tentang kekayaan intelektual yang dimiliki. (*External*)

Proses pengukuran, penyajian, dan identifikasi item-item modal intelektual sulit untuk dilakukan karena belum terdapat standar aturannya (Priyanti dan Wahyudin, 2015). Adanya hal ini mendorong para peneliti untuk mengembangkan *framework* pengungkapan modal intelektual. Terdapat beberapa pengembangan *framework* pengungkapan modal intelektual diperkenalkan oleh Sveiby (1997) membangun *framework* 24 item yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: *internal capital* (9), *external capital* (9), dan *employee competence* (6). Kemudian beberapa peneliti mulai mengembangkan *framework* ICD Sveiby (1997) tersebut. Para peneliti memperluas pengembangan *framework*, Abdolmohammadi (2005) menjadi 58 item dalam 10 komponen IC yaitu, *brand* (5), *competence* (11), *corporate culture* (4), *customer base* (8), *information technology* (7), *intellectual property* (7), *partnership* (2), *personel* (7), *proprietary process* (6), dan R&D (1). Kemudian Bukh *et al.*, (2005) mengembangkan sebanyak 78 item dalam 6 kategori IC yaitu, *employee* (27), *customer* (14), IT (5), *processes* (8), *research and development* (9), *strategic statements* (15). Ulum (2015) mengembangkan *framework* pengungkapan modal intelektual menjadi 36 item dalam tiga kategori yaitu *human capital* (8), *structural capital* (15), dan *relational capital* (13).

Metode untuk menilai informasi IC dapat menggunakan *checklist item* pada laporan keuangan perusahaan menggunakan Indeks ICD dengan pemberian skor 1 untuk informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan dan skor 0 untuk yang tidak mengungkapkan. *Checklist item* dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan modal intelektual, penelitian yang menggunakan penilaian skor indeks tersebut yaitu Goh dan Lim (2004), Bukh *et al.*, (2005) White *et al.*, (2007) Rashid *et al.*, (2012), Alfraih (2018).

Penelitian ini menggunakan pengukuran *ICDIndex* pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Bukh *et al.*, (2005) dengan jumlah 78 item yang terdiri dalam 6 kategori IC yaitu, *employee* (27), *customer* (14), IT (5), *processes* (8), *research and development* (9), *strategic statements* (15). Pemilihan *framework* ICD yang dikembangkan oleh Bukh *et al.*, (2005) karena item-item yang digunakan lebih lengkap dan juga telah dikembangkan item yang sesuai dengan laporan keuangan untuk luar negeri.

2.2.2. Variabel Independen

a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Utama & Khafid, 2015). Menurut Sartono (2008:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Analisis profitabilitas sangat penting bagi investor jangka panjang untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi pemegang saham dengan

analisis profitabilitas digunakan untuk melihat keuntungan yang akan diterimanya dalam bentuk deviden.

Perusahaan yang mengungkapkan tingkat profitabilitas sangat membantu bagi para pemakai laporan keuangan. Maka pengungkapan perusahaan dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif artinya semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Menurut Kasmir (2013:197), ada beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi pihak internal dan eksternal perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur dan menghitung laba perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat yang dapat diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba dalam satu periode yang diperoleh perusahaan.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan.
3. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya akan menginginkan adanya kenaikan laba yang diperoleh dari setiap periode. Swapradinta (2016) berpendapat bahwa profitabilitas berkaitan dengan bagaimana perusahaan mampu

bertahan dalam jangka panjang, karena profitabilitas mencerminkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang yang dinilai dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak terkait dengan kinerja perusahaannya (Fatmawati, 2016).

Perusahaan melakukan hal tersebut untuk menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan mempunyai daya saing yang kuat di pasar. Pengungkapan informasi akan dilakukan secara luas oleh perusahaan dengan harapan investor dapat memberikan kepercayaan kepada perusahaan, bahwa perusahaan telah menjalankan bisnisnya sesuai dengan yang mereka harapkan (Nuryanti, 2017). Pertumbuhan laba perusahaan yang terjadi akan menarik investor dan peningkatan profitabilitas yang tinggi pula dapat mendorong perusahaan lebih maju pada periode berikutnya.

Susanti & Azzahro (2019) menyatakan profitabilitas menunjukkan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Pengukuran profitabilitas terdapat lima rasio yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih yang telah dikurangi dengan biaya-biaya penjualan pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Net Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak pada tingkat penjualan yang dihasilkan selama periode tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak terhadap seluruh total modal perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Return on Asset (ROA)*

Mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

5. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan total saham yang beredar.

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Outstanding Share}}$$

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)* karena ROA merupakan rasio dengan teknik perhitungan yang bersifat menyeluruh dan merupakan teknik analisa yang digunakan pada penelitian untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan kegiatan operasi perusahaan.

b. *Leverage*

Menurut Susanti & Azzahro (2019) *leverage* merupakan pengukuran atas penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan, artinya perusahaan dapat menghitung dan mengukur total biaya yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan yang dananya berasal dari utang. Perhitungan ini dapat membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya melalui penghasilan yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan.

Menurut Priyanti dan Wahyudin (2015) rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan dana yang berasal dari kreditur dalam membiayai investasi. Utama & Khafid (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah utang tinggi pada struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang kecil,

untuk mengurangi biaya agensi tersebut manajemen dapat melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas.

Setianto & Purwanto (2014) berpendapat bahwa rasio *leverage* memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya hutang tersebut. Menurut Kasmir (2014:153) tujuan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

2. Mengetahui posisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.
3. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
4. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva.
5. Menilai besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang.
6. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.
7. Menilai atau mengukur berapa bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Ada beberapa pengukuran yang dapat digunakan dalam menghitung rasio *leverage* suatu perusahaan (Murhadi, 2015:61) yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. *Debt to Aseet Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin beresiko sebuah perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio untuk menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena merupakan rasio dengan teknik perhitungan untuk menilai kemampuan perusahaan menggunakan aset yang berasal dari pinjaman untuk menunjang kegiatan dan meningkatkan laba perusahaan.

c. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Munawir (2012: 31) likuiditas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan guna memenuhi kewajiban keuangan yang pada saat ditagih perusahaan mampu menyelesaikan dan membayar kewajiban tersebut. Riyanto (2010: 25) berpendapat bahwa likuiditas berhubungan dengan seberapa lama kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, jumlah alat pembayaran perusahaan yang dimiliki merupakan kekuatan dari perusahaan untuk membayar, maka dapat disimpulkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka waktu yang pendek atau kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan saat pada waktu yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan.

Pengukuran tingkat likuiditas dapat dihitung menggunakan rasio likuiditas, menurut Kasmir (2013: 134), jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1. *Current Ratio*
2. *Quick Ratio*
3. *Cash Ratio*
4. *Cash Turnover*
5. *Inventory to net Working Capital*

Kelima rasio di atas merupakan pengukuran yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan. Penulis memilih pengukuran yang menggunakan *current ratio* sebagai indikator pengukuran likuiditas dari perusahaan. *Current ratio* ini merupakan indikator penentuan tingkat likuiditas

perusahaan dalam penelitian ini karena *current ratio* merupakan perhitungan dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya.

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas rendah akan lebih mengungkapkan informasi lanjut guna membenarkan status likuiditas perusahaan mereka. Penelitian Cooke (1989) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung juga mengungkapkan informasi tambahan guna meyakinkan pemangku kepentingan. *Current ratio* juga dapat difungsikan dalam penaksiran tingkat keamanan (*margin safety*) kewajiban jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek (Sari & Dwirandra, 2019).

Menurut Kasmir (2013: 134), rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek pada waktu yang telah ditentukan yang dihitung melalui perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Melalui perbandingan tersebut dapat dinilai kemampuan perusahaan, jika perbandingan semakin besar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dapat dikatakan sehat dalam likuiditasnya jika rasio berada di atas 1, apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi jumlah utang lancarnya. Maka aktiva harus memiliki nilai jauh lebih tinggi di atas kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

d. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto & Chariri, 2003). Menurut Nugroho (2012) umur perusahaan merupakan awal dari dilakukannya aktivitas operasional perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya hingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis saat ini, semakin lama umur perusahaan maka semakin dapat terlihat eksistensi perusahaan tersebut. Perusahaan yang dapat berkembang dan bertahan lama ialah perusahaan yang mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman (Faradina, 2015).

Perusahaan yang telah berdiri dan memulai bisnis lebih lama akan terlihat bahwa perusahaan tersebut telah melewati berbagai pengalaman terhadap kemajuan bisnis yang terjadi. Perusahaan juga telah melakukan berbagai macam cara untuk tetap menjaga eksistensinya dalam persaingan bisnis. Lamanya perusahaan juga telah membuktikan bahwa banyak resiko-resiko yang telah dicobanya dalam meningkatkan daya saing dan juga telah memiliki tingkat kepercayaan serta telah diakui kompetensi yang dimiliki oleh berbagai pihak bahkan masyarakat.

Perusahaan yang telah merintis dari tahun ke tahun juga bahkan pernah merasakan berada pada posisi tingkat perusahaan paling rendah dalam persaingan namun perusahaan akan memiliki sebuah cara dan melakukan tindakan yang dapat mempertahankan perusahaan hingga melewati keadaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang telah berdiri lama dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah mendapat berbagai macam pengalaman, dapat berupa peningkatan atau

penurunan laba, dapat juga kesalahan dari pemberian informasi yang tidak sesuai harapan masyarakat, atau bahkan juga pernah mengalami kegagalan saat mencoba menarik investor.

Umur perusahaan dapat menciptakan kepercayaan investor saat mengambil keputusan, yang dapat dilihat dari seberapa lama perusahaan itu berdiri dan dapat mempertahankan hingga perusahaan dapat mengikuti kemajuan bisnis sampai saat ini, serta informasi yang diberikan perusahaan akan lebih lengkap sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki perusahaan. Umur perusahaan juga dapat memberikan informasi tingkat pendapatan per tahunnya dan kinerja perusahaan juga dapat dilihat melalui kondisi perubahan tingkat pendapatan pada laporan keuangan perusahaan serta melalui pengembangan apa saja yang telah dilakukan perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunannya.

Pengukuran umur perusahaan dapat dihitung dari lamanya perusahaan beroperasi sejak pertama kalinya perusahaan didirikan (White et al., 2007; Meizaroh dan Lucyanda, 2012; Nugroho, 2012; Alcaniz et al., 2015; Priyanti dan Wahyudin, 2015; Ashari dan Putra, 2016; Mahari dan Mulya, 2016; Suwarti dkk., 2016; Anita dkk., 2017). Ada juga pengukuran umur perusahaan yang diukur dengan umur listing atau lamanya perusahaan beroperasi dihitung mulai dari pertama kali perusahaan melakukan penawaran di pasar saham (Yularto dan Chariri, 2003; Stephani dan Yuyetta, 2011; Wardani, 2012; Lina, 2013; Joson dan Susanti, 2015; Fatmawati, 2016; Nastiti, 2019)

Pada penelitian ini perusahaan diukur dari umur berdirinya atau lamanya perusahaan beroperasi sejak pertama kali perusahaan didirikan. Pengukuran ini

dipilih karena adanya pemikiran bahwa perusahaan yang telah berdiri lama akan memiliki banyak pengalaman dan tanggung jawab lebih besar untuk melakukan transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan.

$$UmurPerusahaan = Tahun Pengamatan - Tahun Berdiri$$

e. Ukuran Perusahaan

Pertumbuhan laba usaha akan semakin meningkat jika kegiatan operasi dilakukan secara maksimal. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan laba yang sangat memberikan manfaat bagi berbagai pihak (Pujiati, 2018). Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dinilai dari total *asset*, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010:4).

Perusahaan yang berskala besar biasanya telah memiliki strategi dalam pengelolaan bisnis hingga aset yang dimiliki perusahaan. Kemampuan perusahaan juga akan dapat terlihat telah terakreditasi kemampuannya, dengan itu para investor juga akan lebih percaya dan tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan yang telah terakreditasi akan memiliki potensi tinggi dalam meningkatkan keuntungan atau profit perusahaan juga, dan terus mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Para investor lebih menaruh perhatian pada perusahaan yang berskala besar dalam pengambilan keputusan untuk kerja sama, tidak hanya para investor

pelanggan beserta masyarakatpun lebih melihat kemampuan perusahaan yang berskala besar. Oleh karena itu perusahaan akan lebih meningkatkan kepercayaan tentang kinerja yang telah dilakukannya kepada para pemakai laporan keuangan perusahaannya, hal itu akan mendorong perusahaan dalam memperluas pengungkapan laporan keuangan mereka bagi pemakainya. Lebih pentingnya pada pengungkapan modal intelektual perusahaan, dengan adanya perluasan pengungkapan modal intelektual perusahaan maka para pemakai laporan keuangan yang menaruh kepercayaan pada perusahaan berskala besar akan lebih merasa puas dengan perolehan laporan tentang keuntungan yang dicapai perusahaan dan laporan tentang perolehan dana serta perkembangan yang terjadi pada perusahaan.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan tiga cara yaitu:

2. Total Aset

Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan *logaritma natural* total aset (Ln Total Aset)

$$Total Aktiva = Ln (Total Aktiva)$$

3. Nilai Penjualan

Nilai penjualan yang semakin besar maka semakin banyak uang yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.

4. Nilai Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham saat ini. Nilai kapitalisasi yang tinggi mencerminkan pengakuan yang tinggi pula dari masyarakat dengan itu perusahaan akan menunjukkan nilai dari saham beredar di pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin mahal harga saham perusahaan di pasar saham.

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{Harga Saham}$$

2.2.3. Variabel Kontrol

a. Tipe Auditor

Pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan beserta catatan pendukungnya agar dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan disebut audit (Sukrisno, 2004). Menurut Trisnawati (2015) pemilihan auditor eksternal yang berkualitas adalah salah satu solusi yang dilakukan manajer perusahaan dalam mengurangi *agency problem* yang terjadi pada perusahaan.

Pusat Pembina Profesi keuangan (PPPK) mengelompokkan KAP berdasarkan dalam tiga kategori, yaitu KAP dengan afiliasi *Big Four*, KAP dengan afiliasi *non Big Four* dan KAP tanpa kerja sama internasional. Adapun auditor yang termasuk dalam KAP *Big Four* (PPPK 2019):

1. Deloitte Touche Tohmatsy (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Partner, Osman Bing Satrio & Partners.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko, & Sadjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta, Siddharta & Widjaja.
4. Pricewaterhouse Coopers (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Partners; Tanudireja; Wibisana & Partners; Drs. Hadi Susanto & Partners.

KAP *big4* cenderung memiliki independensi yang tinggi dan memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. KAP *Big4* dalam melaksanakan audit laporan perusahaan akan lebih teliti dan menyeluruh, sehingga investor akan lebih percaya dengan kualitas atas informasi yang diungkapkan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi laporan tahunan yang di dalamnya juga mengungkapkan informasi tentang modal intelektual yang diaudit oleh KAP *Big4*, *stakeholder* juga akan tertarik dan percaya atas kualitas modal intelektual yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian Sundari (2017) tipe auditor yang melakukan audit atas laporan perusahaan dibagi menjadi dua jenis yaitu auditor yaitu auditor dari KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Variabel tipe auditor digunakan untuk membedakan kantor akuntan publik yang melakukan audit perusahaan. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan antara KAP

Big Four / KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four* yaitu 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* / KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *non Big Four*.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pengungkapan modal intelektual (ICD) menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Muryanti & Subowo (2017) tentang determinan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah 69 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kinerja modal intelektual, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamath (2017) dengan sampel 200 perusahaan sedang dan kecil dari 12 sektor yang tercatat di NSE Bursa Saham Nasional India pada dua periode penelitian yaitu tahun 2010-2011 dan 2012-2014, menggunakan analisis regresi berganda yang menemukan bahwa kapitalisasi pasar, kepemilikan, dan umur perusahaan adalah penentu utama perusahaan dalam *Intellectual Capital Disclosure* di India. Sedangkan kinerja, ukuran dan jenis industri dapat mempengaruhi ICD pada perusahaan berskala besar.

Penelitian William Forte *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *intangible assets*, profitabilitas, *leverage*, tipe industry, tipe auditor, dan kepemilikan *ownership* secara positif mempengaruhi nilai IC. Sedangkan *size* dan *age* secara negatif mempengaruhi nilai IC, dengan sampel penelitian ialah 140 perusahaan italia periode 2009-2013. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

Hasil penelitian Penelitian Mehrotra (2017) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh terhadap ICD. Sedangkan *sector*, *leverage*, *ownership*, *structure*, *independence of board* dan profitabiliti tidak berpengaruh terhadap ICD, dengan sampel perusahaan yang terdaftar di *National Stock Exchange* (NSE). Penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Penelitian Sudiby & Basuki (2017) menunjukkan menggunakan bahwa ukuran perusahaan, jenis industri, kapitisasi pasar berpengaruh terhadap ICD. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD, dengan sampel perusahaan LQ45 Indonesia selama tiga periode 2012-2014. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Arisanti (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD, dengan sampel penelitian adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Penelitian menggunakan analisis deskriptif asosiatif untuk menguji hipotesis.

Alfraih (2018) melakukan penelitian yang menemukan bahwa sektor industry (sektor keuangan dan pelayanan) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan modal intelektual (ICR). Sedangkan umur perusahaan, *leverage*, ukuran, kinerja berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan pelaporan modal intelektual (ICR). Kemudian jenis audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan pelaporan modal intelektual (ICR), sampel penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Kuwait pada tahun 2013. Analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhon (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD. Sedangkan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, jenis industri, ukuran perusahaan audit, komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ICD, sampel diambil dari 80 laporan tahunan dari perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 tahun 2012-2013. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifia dan Khafid (2018) menunjukkan bahwa diantara kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, hanya kepemilikan institusional yang tidak berpengaruh terhadap ICD. Variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan sedangkan kepemilikan asing dan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ICD. Setelah menambahkan kualitas komite audit sebagai variabel moderasi, hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh negatif signifikan atau memperlemah hubungannya dengan ICD, sampel penelitian dilakukan di 55

perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian Adli et al., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan sampel penelitian dilakukan pada bank umum atau sektor perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2013-2016. Penelitian menggunakan analisis regresi data panel.

Penelitian Terblanche (2018) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang menyiapkan laporan terintegrasi lebih mengungkapkan banyak informasi IC, sedangkan perusahaan yang terpapar tekanan pasar modal internasional melalui *cross-listing* tidak mengungkapkan lebih banyak informasi IC, dengan sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada periode 31 Desember 2013. Analisis yang digunakan ialah analisis regresi multivariate.

Penelitian Barokah & Fachrurrozie (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi profitabilitas dan ICD, *leverage* berpengaruh negatif dan secara signifikan mempengaruhi ICD, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak mempengaruhi terhadap ICD, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ICD, *leverage* tidak mempengaruhi profitabilitas. Profitabilitas gagal untuk menengahi ukuran perusahaan dan *leverage* dalam mempengaruhi ICD, dengan 38 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2019) menunjukkan ukuran perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan berpengaruh terhadap ICD. Sedangkan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ICD, dengan 21 sampel perusahaan yang bergerak di bidang industry farmasi dan kimia periode 2016-2017 di Bangladesh. Penelitian menggunakan analisis regresi multivariat. Penelitian Puwanenthiren (2019) menunjukkan bahwa karakteristik komite audit seperti ukuran, pertemuan komite audit, independensi audit dan keahlian berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ICD secara keseluruhan, dengan 100 sampel perusahaan yang terdaftar di bursa Colombo (CSE) periode 2016-2017. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda.

Naimah & Mukti (2019) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi ICD, frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap ICD, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ICD secara positif. Sedangkan profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi ICD, *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ICD, dan jenis industri tidak secara signifikan mempengaruhi ICD. Sampel penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar LQ45 di BEI periode 2013-2014. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berikut rincian penelitian terdahulu terangkum dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian Terdahulu

No .	Peneliti/ Jurnal	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Utama & Khafid / <i>Accounting Analysis Journal</i> (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di BEI	Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) Variabel Independen: Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Kepemilikan pemerintah, Kepemilikan asing, Tingkat modal intelektual, Profitabilitas dan <i>Leverage</i>	Analisis Regresi Berganda	Variabel Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual memiliki pengaruh negatif terhadap ICD <i>Profitabilitas dan Leverage</i> berpengaruh positif terhadap ICD Kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas ICD.
2.	Muryanti & Subowo / <i>Accounting Analysis Journal</i> (2017)	<i>The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on the Disclosure of Intellectual Capital</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Variabel Independen: Kinerja modal intelektual, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Managerial ownership</i> , <i>Institutional ownership</i>	Analisis Regresi Berganda	<i>Profitabilitas</i> , kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ICD. Kinerja modal intelektual, <i>leverage</i> , dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ICD.

3.	Kamath / <i>Journal of Financial Reporting and Accounting</i> emerald insight (2017)	<i>Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from India</i>	<p>Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual</p> <p>Variabel Independen: Kapitalisasi pasar, Kepemilikan, Umur perusahaan, Kinerja, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri</p>	Analisis Regresi Berganda	<p>Kapitalisasi pasar, kepemilikan, umur perusahaan adalah faktor penentu ICD.</p> <p>Kinerja, ukuran, dan jenis industry menjadi penentu icd pada perusahaan besar.</p>
4.	William Forte, / <i>Journal of Intellectual Capital</i> Vol. 18, No. 4, pp. 710-732 (2017)	<i>Measuring the intellectual capital of Italian listed companies</i>	<p>Variabel Dependen: Nilai <i>Intellectual Capital</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Intangible assets</i>, profitabilitas, <i>leverage</i>, tipe industry, tipe auditor, kepemilikan <i>ownership</i>, <i>size</i> dan <i>age</i></p>	Analisis Regresi Berganda	<p><i>Intangible assets</i>, profitabilitas, <i>leverage</i>, tipe industry, tipe auditor, dan kepemilikan <i>ownership</i> secara positif mempengaruhi nilai IC.</p> <p>Sedangkan <i>size</i> dan <i>age</i> secara negatif mempengaruhi nilai IC.</p>
5.	Mehrotra et al / <i>Global Bussiness Review</i> (2017)	<i>Intellectual Capital Disclosure by the Indian Corporate Sector</i>	<p>Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual</p> <p>Variabel Independen: <i>Size</i>, <i>Sector</i>, <i>Leverage</i>, <i>Ownership structure</i>,</p>	Analisis Regresi Berganda	<p><i>Size</i> berpengaruh terhadap ICD.</p> <p><i>Sector</i>, <i>leverage</i>, <i>ownership structure</i>, <i>independence of board</i> dan <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap ICD.</p>

			<i>Independence of board, Profitability</i>		
6.	Sudibyo & Basuki / <i>Financial Accounting and Reporting</i> Vol. 34 (2017)	<i>Intellectual capital disclosure determinants and its effects on the market capitalization: evidence from Indonesian listed companies</i>	Variabel Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i> Variabel Independen: Ukuran perusahaan, Jenis industri, Kapitalisasi Pasar, Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda	Ukuran perusahaan, Jenis industry, Kapitalisasi Pasar berpengaruh terhadap ICD. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD.
7.	Sari & Arisanti / <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist</i> (2018)	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> di dalam laporan tahunan	Variabel Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Variabel Independen: Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ICD. Umur perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD.
8.	Alfraih / <i>International Journal of Productivity and Performance</i> (2018)	<i>What drives intellectual capital reporting? Evidence from Kuwait</i>	Variabel Dependen: Pelaporan Modal Intelektual (ICR) Variabel Independen: Umur perusahaan, <i>leverage</i> , Ukuran perusahaan,	Analisis Regresi Berganda	Umur perusahaan, sektor industri (<i>financial and service</i>), <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kinerja berpengaruh positif signifikan terhadap ICR. Jenis audit tidak memiliki hubungan terhadap ICR.

			Kinerja, Jenis audit, Sektor industry		
9.	Isnalita, Fitri Romadhon / <i>International Research Journal of Bussiness Studies</i> (2018)	<i>The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practices of Intellectual Capital Disclosure</i>	<p>Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan Audit, Komposisi Komisaris Independen</p>	Analisis Regresi Berganda	<p>Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD.</p> <p>Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan Audit, Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ICD.</p>
10.	Alifia dan Khafid / <i>Jurnal Dinamika Akuntansi</i> (2018)	<i>The moderation role of the audit committee quality on the effect of the ownership structure on intellectual capital disclosure</i>	<p>Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)</p> <p>Variabel Independen: Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Kepemilikan pemerintah, Kepemilikan asing</p> <p>Variabel Moderating: Kualitas Komite Audit</p>	Analisis regresi berganda dan uji selisih nilai mutlak	<p>Kepemilikan pemerintah dan asing berpengaruh positif signifikan terhadap ICD.</p> <p>Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ICD.</p> <p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ICD.</p> <p>Kualitas komite audit hanya memoderasi kepemilikan institusional</p>

					terhadap ICD yaitu berpengaruh negatif signifikan / memperlemah.
11.	Adli et al., / <i>e-Proceeding of Management: Vol.5 No. 1</i> ISSN :2355-9357 (2018)	Analisa pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual	Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD. <i>Leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD.
12.	Terblanche, / <i>Journal of Intellectual Capital</i> , Vol. 20 No. 1, pp.40-59 (2018)	<i>The influence of integrated reporting and internationalization on intellectual capital disclosure</i>	Variabel Dependen: <i>Intellectual Capital (IC)</i> Variabel Independen: Variabel bunga, <i>cross</i> Variabel control: Dewan independensi	Analisis Regresi Multivariante	Perusahaan yang menyiapkan laporan terintegrasi lebih mengungkapkan banyak informasi IC, Perusahaan yang terpapar tekanan pasar modal internasional melalui <i>cross-listing</i> tidak mengungkapkan lebih banyak informasi IC.
13.	Barokah & Fachrurrozi / <i>Accounting Analysis Journal</i> (2019)	<i>Profitability mediates the effect of managerial ownership, company size, and leverage on the disclosure</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan modal intelektual (ICD) Variabel Independen: Ukuran perusahaan,	Statistik Deskriptif	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap ICD. Kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD.

		<i>of intellectual capital</i>	Kepemilikan manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas		Profitabilitas menengahi pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> terhadap ICD.
14.	Rahman, Sobhan, & Islam / <i>The Journal of Business Economic and Environmental Studies</i> ISSN: 2671-4981 (2019)	<i>Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants: Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) Variabel Independen: Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Kinerja perusahaan, Struktur kepemilikan	Analisis Regresi Multivariat	Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap ICD. Struktur kepemilikan berpengaruh negative terhadap ICD.
15.	Puwanenthiren, Pratheepkanth / <i>Accountancy Business and the Public Interest</i> (2019)	<i>Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure: A Study of Sri Lanka</i>	Variabel Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (ICD) Variabel Independen: ukuran perusahaan, Pertemuan Komite Audit, Independensi Audit, Keahlian Keuangan	Analisis Regresi Berganda	Ukuran perusahaan, Pertemuan komite audit, Independensi audit, Keahlian keuangan berpengaruh terhadap ICD.
16.	Naimah, Zahroh & Mukti, Nico Acintyo / <i>Asian</i>	<i>The influence of audit committee's and</i>	Variabel Dependen: <i>Intellectual Capital</i>	Analisis Regresi Berganda	Ukuran komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi ICD

	<i>Journal of Accounting Rearch (2019)</i>	<i>company's characteristic on intellectual capital disclosure</i>	<i>Disclosure (ICD)</i> Variabel Independen: Ukuran komite audit, Frekuensi rapat komite audit, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Jenis industri, <i>Leverage</i>	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap ICD Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ICD secara positif Profitabilitas dan Jenis industri tidak secara signifikan mempengaruhi ICD <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap ICD.
--	--	--	---	---

Sumber: Penelitian terdahulu

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* dan variabel independen profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan.

2.4.1 *Intellectual Capital Disclosure* di Amerika dan Indonesia

Wilayah suatu negara dan sistem hukum yang dianutnya dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan tingkat pengungkapan informasi baik yang bersifat wajib maupun sukarela. Perusahaan yang berasal dari lingkungan dengan hukum yang kuat (*common law system*) akan lebih mendapatkan tekanan dibandingkan perusahaan dari lingkungan hukum lemah (*civil law system*) dalam

melakukan pengungkapan informasi yang baik. Indonesia sebagai negara berkembang menganut *civil law system* sedangkan Amerika sebagai negara industry maju menganut *common law system*.

Mengenai standar akuntansi proses pembuatan informasi maupun laporan mengenai keuangan dan non keuangan, Negara Indonesia menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Berbeda dengan Negara Amerika, Negara Amerika Serikat sering disebut USA (United States of Amerika) merupakan negara yang sangat mempunyai pengaruh besar pada perkembangan bisnis dunia. Pengaruh dari Negara Amerika Serikat telah berkembang hampir semua negara di dalam kehidupan internasional, yang menjadikan Amerika sebagai acuan bagi negara lain.

Tingkat perekonomian Amerika merupakan yang terbesar di dunia dengan nilai nominal PDB 15,8 triliun dan sebagai salah satu negara yang memimpin bidang perekonomian. Sebagai negara dengan tingkat perekonomian yang tinggi menggunakan standar akuntansi yang berlaku di Amerika yaitu GAAP (*General Accepted Accounting Principal*). Pengungkapan laporan yang diatur pada setiap standar akuntansi suatu negara pasti memiliki pemahaman yang berbeda. Kemungkinan besar standar yang digunakan pada perusahaan asuransi di Amerika juga berbeda dengan perusahaan asuransi yang ada di Indonesia, padahal dilihat dari sektornya sama-sama bergerak dibidang jasa yang membutuhkan *intellectual capital*, baik dalam berkomunikasi terhadap customer, perkembangan teknologi, atau dengan investor masing-masing perusahaan di negara yang berbeda. Oleh karena itu perusahaan mampu lebih banyak melakukan pengungkapan informasi

dan juga *intellectual capital* untuk melihat sejauh mana dan mengetahui tingkat dimana perbedaan *intellectual capital disclosure* untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada periode kedepannya. Penelitian mengenai ICD dengan membandingkan 2 negara atau lebih telah banyak dilakukan. Hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Velycia (2014) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD antara negara berkembang di Indonesia dengan negara maju di Singapura. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD di negara maju dan negara berkembang

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Utama & Khafid, 2015). Menurut Munawir (2012:33) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dapat diukur menggunakan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva secara produktif dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas sangat diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dan dalam meningkatkan investor perusahaan akan mempertimbangkan keputusan-keputusan yang penting dalam pengelolaan laba perusahaan.

Perumbuhan laba perusahaan juga dapat menarik para investor. Meningkatkan investor juga menyebabkan perusahaan dituntut atas transparansi dalam kinerja dan informasi mengenai perusahaan (Barokah & Fachrurrozie, 2019). Profitabilitas perusahaan sangat penting dan bagi perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan menunjukkan bahwa kinerja atau kemampuan

perusahaan dalam mengelola dan mengembangkan perusahaannya sangat baik serta dalam kinerja keuangan dan prospek yang akan dipertimbangkan perusahaan akan baik pula pada masa yang akan datang.

Indikator perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor dapat dilihat dari tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Meningkatkan sebuah profitabilitas pada suatu perusahaan juga bertujuan untuk menciptakan sebuah penilaian perusahaan pada publik. Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menghitung total aset perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan mendanai aset tersebut contohnya biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan modal intelektual perusahaan, pengukuran profitabilitas tersebut dapat diukur dengan *Return on Asset* (Rachmawati, 2012). Manfaat menggunakan rasio profitabilitas ini dapat membantu untuk mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode dan menilai tingkat laba yang dihasilkan dari periode sebelumnya dengan periode saat ini serta mengetahui perkembangan kinerja perusahaan dari laba yang diperoleh.

Justifikasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual atau *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) diberikan oleh teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya beroperasi demi kepentingan sendiri (laba), namun juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan (Ghozali & Chariri, 2014). Oleh karena itu manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai aktivitas di dalam ataupun di luar perusahaan, sebab aktivitas perusahaan lebih banyak dikontrol oleh

manajemen perusahaan dibandingkan dengan *stakeholder*. Oleh sebab itu, asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder* dapat terjadi apabila perusahaan tidak mengungkapkan informasi secara luas baik bersifat wajib maupun sukarela terhadap *stakeholder*. Manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi secara luas guna mengurangi kesalahpahaman dan asimetri informasi termasuk mengenai pengungkapan IC. ICD berhubungan dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi disebabkan karena kinerja atau produktivitas dari sumber daya yang dimiliki perusahaan. Apabila sumber daya yang dimiliki perusahaan tinggi, maka tingkat profitabilitas juga akan meningkat sehingga luas pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* yang dipengaruhi salah satunya oleh kemampuan karyawan dan beberapa strategi perusahaan juga akan diungkapkan secara luas.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi pasti akan memberikan insentif dalam memberikan suatu informasi yaitu bahwa perusahaan menunjukkan posisi dan dalam kondisi yang baik sehingga dengan hal itu perusahaan akan memberikan informasi secara luas bagi para pemakai informasi, maka perusahaan memberikan informasi lebih lanjut sebagai tambahan misal tentang modal intelektualnya.

Kinerja perusahaan dengan profitabilitas yang baik dapat didukung dengan adanya tambahan informasi mengenai perputaran laba yang digunakan dalam perkembangan usaha perusahaan salah satunya dengan pengungkapan sukarela termasuknya modal intelektual untuk meningkatkan nama baik perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan seberapa banyak suatu

perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang dimiliki perusahaan (Adli et al., 2018). Transparansi dalam kinerja dan informasi perusahaan dapat menyebabkan meningkatnya investor (Barokah & Fachrurrozie, 2019).

Penelitian dengan logika berpikir ini didukung beberapa penelitian yang dilakukan oleh Utama & Khafid (2015), Muryanti dan Subowo (2017), Swapradinta (2016), Rezki (2018), Susanti & Azzahro (2019), Barokah & Fachrurrozie (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Maka peneliti ingin mengkaji ulang tentang pengaruh tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan ROA akan memiliki pengaruh terhadap ICD.

2.4.3 Pengaruh *leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hutang membiayai perusahaan (Van Home & Wachowicz 2014:166). Perhitungan rasio menggunakan *leverage* digunakan untuk mengetahui dan mengukur ketergantungan sebuah perusahaan dengan hutang dari kreditur yang dimanfaatkan perusahaan dalam pembiayaan aktivitas operasional perusahaan dan penambahan modal bagi berjalannya suatu perusahaan. Melalui perhitungan menggunakan rasio *leverage* dapat memberikan gambaran struktur modal suatu perusahaan yang dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya hutang yang dimiliki sebuah perusahaan (Setianto & Purwanto, 2014).

Risiko yang akan dialami suatu perusahaan jika meminjam tambahan modal dari kreditur ialah perusahaan harus mampu melunasi kewajiban tersebut pada saat

jatuh tempo atau pada waktu yang telah disepakati. Ketentuan atau risiko tersebut dapat membuat manajemen bekerja dengan baik dalam peningkatan kinerja perusahaan untuk melunasi hutang kepada kreditur. Kreditur tentu menginginkan informasi yang lengkap dan jelas guna mengetahui kondisi perusahaan sebagai pertimbangan apakah perusahaan mampu melunasi kewajibanya.

Pengaruh *leverage* terhadap ICD dapat dilandasi dengan teori agensi. Oktavianti dan Wahidahwati (2014) menyatakan perusahaan dengan proporsi hutang yang tinggi maka akan lebih banyak menanggung biaya keagenan dibanding dengan perusahaan dengan proporsi hutang yang kecil, untuk mengurangi biaya tersebut manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan. Salah satu pengungkapan guna mengurangi biaya keagenan tersebut adalah pengungkapan modal intelektual perusahaan, sehingga prinsipal tidak perlu mengadakan pengawasan kinerja agen yang menimbulkan *cost agency* (Rizkita, 2015).

Teori keagenan dapat membuat perusahaan mengurangi biaya *agency* melalui pengungkapan informasi bagi para pemangku kepentingan salah satunya kreditur sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Eddine *et al.*, (2015) menyatakan bahwa untuk mengurangi asimetri mengenai informasi maka perusahaan dapat melakukan pelaporan pengungkapan modal intelektual, dengan adanya itu perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi diharap dapat mengungkapkan lebih banyak pengungkapan *intellectual capital*.

Pengungkapan informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan dapat mengurangi asimetri yang sering terjadi antara pihak perusahaan yang mengetahui

lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dan pihak pemangku kepentingan salah satunya pada calon kreditur sebagai pihak yang membutuhkan informasi lebih mengenai kondisi perusahaan. Pengurangan biaya *agency* yang diberikan dari perusahaan dapat berupa pengungkapan informasi yang lebih lengkap dan luas yang akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal perusahaan, salah satunya ialah pengungkapan sukarela seperti pengungkapan modal intelektual perusahaan yang didanai melalui dana pinjaman dari kreditur.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih baik jika melaporkan informasi yang lebih banyak agar kreditur dapat percaya kepada perusahaan, melalui informasi kreditur juga dapat memahami perputaran modal yang terjadi di suatu perusahaan. Tambahan informasi yang lengkap dapat dengan informasi tentang pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki. Informasi yang diungkapkan suatu perusahaan sangat berguna bagi para pemangku kepentingan. Analisis yang akan dilakukan oleh seorang kreditur salah satunya adalah tingkat *leverage* yang ada di suatu perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan atau mengelola utang secara tidak konsisten dan tidak terukur maka akan terjadi kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola utang yang dipinjam dari kreditur secara baik. Perusahaan dapat melaporkan tentang pengelolaan utang yang dapat digunakan dalam pengembangan atau pembiayaan perusahaan pada informasi yang akan dipublikasikan kepada publik. Informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerja atau kondisi suatu perusahaan dapat dilakukan melalui laporan sukarela beserta tambahan informasi guna meyakinkan kreditur tentang kinerja perusahaan yang

baik, misal tentang pengembangan produk atau teknologi yang informasinya dapat diungkapkan melalui laporan pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Rizkita (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama & Khafid (2015), Kamath (2017), dan Rahman et al. (2019). Maka peneliti ingin mengkaji ulang tentang pengaruh tingkat *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

2.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Munawir (2002: 31) berpendapat “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Menurut Syamsuddin (2000: 41) juga berpendapat bahwa “Likuiditas merupakan indikator tentang kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada waktu jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang ada.”

Likuiditas dapat dijadikan gambaran bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui tingkat rasio likuiditas suatu perusahaan. Suatu perusahaan jika memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka terlihat bahwa kondisi keuangan perusahaan kuat atau tinggi dan cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada para pemangku kepentingan atau pihak eksternal perusahaan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Putri (2017) menjelaskan juga mengenai kondisi keuangan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung

akan melakukan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal dengan tujuan bahwa perusahaan kredibel. Pengukuran tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio lancar dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya.

Kekuatan yang dimiliki suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui rasio likuiditas. Tingkat likuiditas yang tinggi atau rendah dapat membuat pihak eksternal mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Likuiditas juga dapat digunakan dalam menilai kinerja yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, informasi likuiditas sangat penting juga sebagai penilaian terhadap perusahaan.

Menurut Riyanto (2001: 25) menyatakan bahwa masalah likuiditas ialah berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dibayarkan. Pendapat Riyanto dapat diartikan bahwa pengendalian harta lancar dapat mempengaruhi tingkat likuiditas dan pemakaian dana yang tidak terkontrol secara baik akan juga mempengaruhi tingkat likuiditas karena sisa dana yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan jangka pendek tinggal sedikit.

Pengungkapan informasi juga dapat berhubungan dengan kekuatan perusahaan yang ditunjukkan melalui tingkat likuiditasnya yang tinggi (Alsaeed, 2006 dalam Putri, 2017). Pernyataan tersebut didukung dalam teori *signalling* yang juga menjelaskan apabila finansial suatu perusahaan semakin kuat, maka perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan serta informasi tambahan yang luas guna mendapat pengakuan dari masyarakat atau investor. Perusahaan

yang finansialnya kuat juga sering memberikan berbagai informasi tentang penggunaan dana atau perputaran penghasilan dari kegiatan operasi perusahaan serta strategi yang digunakan untuk membantu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui pengungkapan sukarela salah satunya pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Perusahaan yang finansialnya rendah akan memberikan informasinya juga sedikit. Pengungkapan atau informasi tambahan yang luas dapat menjadikan sinyal dari perusahaan kepada pihak eksternal bahwasannya keberhasilan suatu perusahaan dapat diraih dengan adanya manajemen sebagai pengelola finansial perusahaan yang dilakukan secara baik. Perusahaan pada tingkat likuiditas yang rendah maka akan tetap mengungkapkan informasi untuk membenarkan status likuiditas perusahaan mereka. Penelitian Cooke (1989) menyatakan perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih untuk meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan menyadari masalah ini dan akan memperbaiki kinerja kedepannya. Argumen tersebut didukung dengan teori *signalling*, dimana perusahaan dengan likuiditas tinggi perusahaan akan memberikan insentif yang lebih lengkap untuk memberikan penjelasan dalam laporan tahunan perusahaan, semua dilakukan perusahaan guna memberikan sinyal bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tersebut.

Penelitian tentang pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan yang dilakukan sebelumnya menemukan hasil yang berbanding terbalik dengan teori tersebut, dalam teori dijelaskan bahwasanya perusahaan yang melakukan

pengungkapan informasi lebih lengkap akan memberikan sinyal positif. Penelitian yang dilakukan oleh Romadhon (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ICD. Berdasarkan perbedaan antara penelitian dengan teori, yang menurut peneliti sejalan dengan teori bahwa benar adanya pengaruh likuiditas terhadap ICD, maka peneliti ingin mengkaji ulang tentang pengaruh tingkat likuiditas terhadap ICD.

2.4.5 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut Nastiti dan Solikhah (2019) umur perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan *survive* dengan tuntutan zaman yang akan selalu berubah-ubah dan penuh ketidakpastian. Perusahaan yang memiliki *track record* lebih banyak maka akan lebih banyak berkomunikasi oleh masyarakat luar dan menghadapi banyak tantangan Anita dkk. (2017).

Tanggung jawab perusahaan dalam pengungkapan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan akan semakin besar jika perusahaan tersebut telah beroperasi lama hingga memiliki banyak kerja sama dengan investor atau berkepentingan dengan masyarakat luar. Maka dari itu dapat disimpulkan jika perusahaan semakin lama beroperasi, maka semakin besar tanggung jawab untuk pengungkapan informasi baik informasi wajib ataupun sukarela. Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan teori *stakeholder*, pada dasarnya perusahaan harus memenuhi kebutuhan para pelaku pasar dengan meningkatkan informasi yang jelas dan keterbukaan pelaporan informasi perusahaan.

Umur perusahaan dapat menunjukkan tingkat kedewasaan atau tanggung jawab suatu perusahaan. Perusahaan yang jauh lebih dulu beroperasi maka telah

berulang kali melakukan perbaikan pengungkapan informasi bila pernah mengalami kesalahan, sehingga pengalaman akan membuat laporan yang berisi pengungkapan informasi suatu perusahaan itu lebih detail dan lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang baru beroperasi. Bertambahnya usia perusahaan dapat menunjukkan bahwa pengungkapan yang dipublikasikan juga berkembang pula (Joson, 2015).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwasanya suatu perusahaan yang eksistensinya sudah lama dalam bisnis maka akan termotivasi pula perusahaan untuk melakukan peningkatan pengungkapan informasinya. Semakin lama umur perusahaan maka dalam laporan pengungkapan informasinya akan semakin lengkap dan luas dibandingkan dengan perusahaan yang umurnya lebih pendek karena perusahaan yang umurnya lebih lama pasti memiliki banyak pengalaman yang lebih luas tentang perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu.

Kemampuan perusahaan yang umurnya lebih lama juga memiliki keahlian dan kompetensi yang lebih baik dalam melakukan dan bertindak dalam pengambilan keputusan serta dalam penyiapan informasi yang dibutuhkan para *stakeholder* lebih matang dengan tujuan agar perusahaan dapat diakui oleh masyarakat dan para *stakeholder*. Keahlian serta tuntutan para *stakeholder* untuk mengungkapkan informasi yang lengkap dan aktual itu akan mendorong perusahaan lebih konsisten dan menngungkapkan informasi tambahan yang lebih luas, tidak hanya informasi wajib namun juga informas laporan sukarela termasuk pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan yang akan dipublish.

Perusahaan yang memiliki daya saing tinggi dan mampu *survive* apabila perusahaan mampu bertahan serta melakukan inovasi terhadap sumber daya pengetahuan atau modal intelektual yang dimiliki perusahaan guna tetap mengikuti perkembangan zaman dan tetap menjaga eksistensi perusahaan. Oleh sebab itu, agar perusahaan dapat bertahan lama dan tidak tertinggal dengan perkembangan bisnis dunia, perusahaan harus menyediakan dan mampu menyampaikan informasi lengkap agar dapat menambah nilai perusahaan salah satunya dengan pengungkapan informasi modal intelektual.

Penelitian Joson (2015), Kamath (2017), Alfraih (2018), Nastiti dan Solikhah (2019) berhasil menemukan bahwa dengan umur perusahaan yang lebih lama maka memiliki banyak pengalaman tentang pengungkapan informasi sehingga perusahaan akan memberikan informasi yang semakin luas tentang pengungkapan modal intelektual perusahaan, karena untuk menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki perusahaan yang telah berdiri lama akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi serta sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan dengan memberikan pengungkapan informasi yang berkualitas tentang potensi yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, umur perusahaan dapat berpengaruh secara positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*.

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Candra & Fachrurrozie, 2016). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar aset

yang dimiliki perusahaan, apabila perusahaan hanya memiliki aset yang sedikit dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut masih berada dalam ukuran perusahaan yang kecil. Beda halnya perusahaan yang mempunyai aset dengan jumlah yang besar, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut perusahaan yang ukuran perusahaannya besar. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula penghasilan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses operasi perusahaan.

Perusahaan besar memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik investor, investor lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki aset dan penghasilan yang tinggi. Oleh karena itu investor akan mendapat deviden dengan jumlah yang tinggi pula. Perusahaan yang berskala besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melalui persaingan dan perkembangan dalam dunia bisnis dengan baik. Sehingga perusahaan lebih mengetahui informasi tentang apa saja yang perlu diungkapkan dalam informasi yang dibutuhkan para pemangku kepentingan. Informasi pengungkapan yang lebih lengkap salah satunya mengenai pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan dengan berskala besar akan lebih terperinci sebab telah dapat bersaing dalam dunia bisnis dengan baik dan informasi tersebut akan mempengaruhi adanya penilaian perusahaan dimata investor atau masyarakat menjadi baik pula. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dan dilihat melalui total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar suatu perusahaan (Adli et al., 2018). Umumnya perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas bisnis yang semakin kompleks, karena perusahaan memiliki dana yang lebih banyak dan jumlah aset yang besar pula. Aset dan dana perusahaan

tidak mungkin hanya dibiarkan begitu saja, perusahaan dengan skala besar pasti menggunakan dana tersebut untuk diinvestasikan dalam kerja sama dengan pihak luar atau pada pengembangan intelektual bisnisnya.

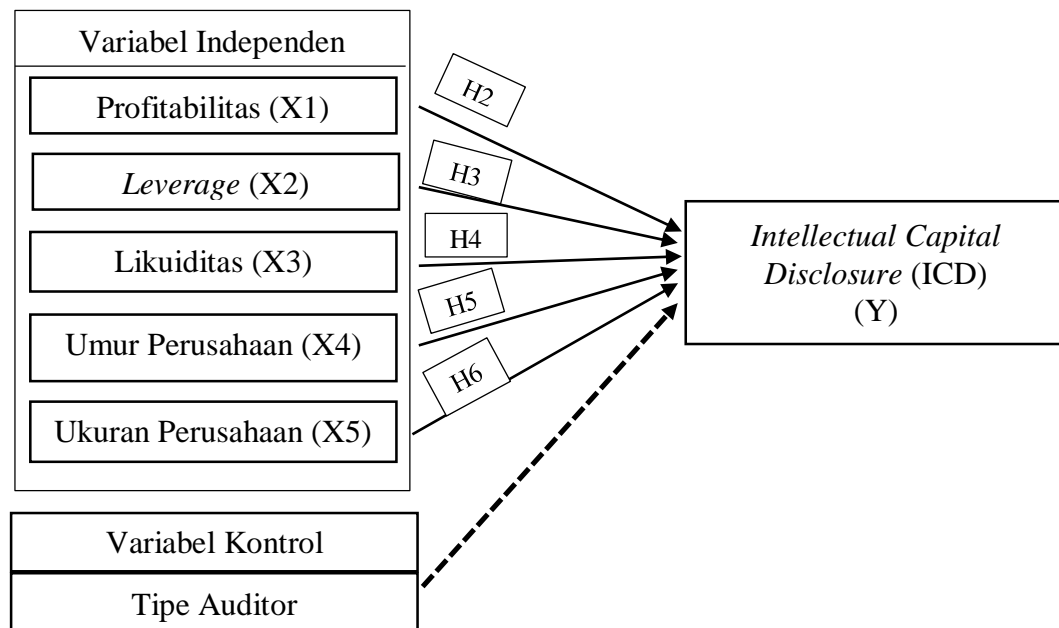
Pengelolaan aset dalam jumlah besar dan ketersediaan dana yang banyak akan dioptimalkan untuk pengelolaan dan pemeliharaan modal intelektual perusahaan yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk mengembangkan skala perusahaan dan nilai perusahaan. Perusahaan dengan skala besar akan lebih mengungkapkan lebih mendalam informasi yang disampaikan kepada publik dibandingkan perusahaan dengan skala yang kecil.

Teori keagenan menjelaskan bahwa kontrol yang dilakukan kepada manajer akan lebih sulit dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang berskala besar karena memiliki aktivitas yang lebih kompleks dan lebih banyak juga aktivitas antara manajer dengan pemilik perusahaan, sehingga biaya agensi akan menjadi lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Pengungkapan yang semakin luas dari informasi mengenai modal intelektual perusahaan menyebabkan asimetri informasi antara investor dengan manajer.

Hal tersebut mendorong perusahaan berskala besar untuk memperluas pengungkapan informasi laporan sukarela salah satunya pengungkapan modal intelektual karena kemungkinan perolehan keuntungan perusahaan dapat dicapai oleh perusahaan seperti kemudahan memperoleh dana dari pasar modal dan beroperasi di lingkungan masyarakat sekitar. Bukti empiris penelitian sebelumnya juga banyak yang mendukung hubungan positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan informasi akan lebih luas dilakukan perusahaan yang berskala besar karena perusahaan besar telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik yaitu transparansi dan akuntabilitas (Destiana, 2017). Penelitian didukung oleh Kamath (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD. Penelitian tersebut sejalan dengan Sudibyo & Basuki (2017), Romadhon (2018), dan Barokah & Fachrurrozie (2019)(Barokah, 2019)(Barokah, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ICD.

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam model penelitian gambar 2.1



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

- H1. Terdapat tingkat perbedaan ICD di Amerika dan Indonesia.
- H2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ICD.
- H3. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap ICD.
- H4. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ICD.
- H5. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ICD.
- H6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ICD.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengungkapan IC pada perusahaan asuransi di Amerika dan Indonesia terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa item yang diungkapkan di Amerika lebih banyak dibandingkan Indonesia.
2. Profitabilitas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ICD. Informasi mengenai profitabilitas perusahaan dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan tiap periodenya, sehingga informasi profitabilitas lebih difokuskan oleh *stakeholder* mengenai tingkat pencapaian labanya dibandingkan informasi mengenai ICD.
3. *Leverage* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ICD. Perusahaan meyakini bahwa dengan memberikan informasi mengenai tingkat *leverage* secara luas termasuk pengungkapan modal intelektualnya, maka informasi tersebut akan menjadi sorotan bahwa dalam kinerja perusahaannya sedang dalam masa tidak baik.
4. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ICD. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih lanjut mengenai likuiditasnya dan lebih insentif dalam melakukan aktivitas pengungkapan informasinya termasuk informasi ICD.

5. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ICD. Perusahaan yang berumur lebih lama memiliki lebih banyak pengalaman, keahlian, dan kompetensi sehingga akan melakukan pengungkapan terkait modal intelektual secara luas.
6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ICD. Perusahaan berskala besar akan lebih diperhatikan oleh para *stakeholder*, oleh karena itu pengungkapan informasi perusahaan semakin luas dan semakin juga membuka informasi mengenai ICD untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*.
7. Tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap ICD. Tipe auditor yang digunakan suatu perusahaan memiliki tingkat independensi dan kompeten dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya mengaudit suatu perusahaan, sehingga akan memberikan informasi secara lengkap dan luas termasuk mengenai informasi ICD.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan asuransi di Indonesia diharapkan mampu melakukan pengelolaan sumber daya manusia maupun sumber daya aset dan teknologi yang dimiliki seperti halnya perusahaan asuransi di Amerika.
2. Berdasarkan hasil penelitian likuiditas berpengaruh secara positif signifikan terhadap ICD, maka perusahaan disarankan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan khususnya tingkat likuiditasnya. Upaya perusahaan

untuk melakukan *intellectual capital disclosure* dapat ditempuh dengan cara menaikkan tingkat likuiditas perusahaan.

3. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap ICD, maka perusahaan disarankan untuk meningkatkan nilai total aset yang dimiliki perusahaan, hal itu mampu memberikan respon positif kepada pasar, sehingga informasi yang diungkapkan akan menarik investor untuk bergabung dalam perusahaan. Upaya perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure* dapat ditempuh dengan cara menaikkan tingkat total aset perusahaan dan dilihat melalui lamanya perusahaan berdiri.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran lain dalam mengukur profitabilitas seperti *return on equity*, *gross profit margin*, *net profit margin*, atau *earning per share*.
5. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran lain dalam mengukur *leverage* seperti *debt to equity ratio* atau *long term debt to equity ratio*.
6. Perusahaan asuransi di Indonesia sebaiknya menggunakan jenis auditor *Big Four* agar pengungkapan IC lebih detail dan lengkap. Selain itu, informasi

yang diungkapkan lebih terpercaya sehingga banyak investor yang akan mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan asuransi Indonesia.

7. Nilai koefisien determinasi penelitian masih tergolong kecil, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar pengaruh dari variabel lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain terkait *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) seperti mekanisme *corporate governance*, struktur modal, kompleksitas bisnis, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, Rifqi Putra Hrp, Farida Titik Kristanti, dan V. J. D. (2018). Analisa Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013- 2016). *ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management*, 5(1), 504–511.
- Alcaniz, L., Gomez-Bezares, F., & Ugarte, J. V. (2015). Firm characteristics and intellectual capital disclosure in IPO prospectuses. *Academia Revista Latinoamericana de Administración*, 28(4), 461–483.
- Alfraih, M. M. (2018). What Drives Intellectual Capital Reporting? Evidence from Kuwait. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 67(3), 571–589.
- Alifia, D., & Khafid, M. (2018). The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosures. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(1), 27–39.
- Anthony, R. N. dan Govindarajan. (2003). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Penerbit Salemba Empat Edisi:1 Buku 2.
- Aprisa, R. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia). *JOM FEKON*, 3(1), 1393–1406.
- Asfahani, E. S. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, umur perusahaan dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan intellectual capital. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 40–61. [https://doi.org/10.1016/S0376-7361\(09\)70287-0](https://doi.org/10.1016/S0376-7361(09)70287-0)
- Astuti, N. M. A., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri Dan Intensitas Research And Development Pada Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 522–548

- Author, Hafza Neill dan Agus Purwanto. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume. 6 Nomor. 3 hal 1-13.
- Azzahro & Susanti, Firdha Syahbanu. (2019). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *SEMNAS IIB DARMAJAYA, 1*, 79–86.
- Barokah, L. (2019). Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership, Company Size, and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.27860>
- Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Bruggen, A., Vergauwen, P., and Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision*. Vol 47 No. 2, pp. 233-245.
- Bukh, P.N., C. Nielsen, P. Gormsen, J. Mouritsen. (2005). “Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses”. *Accountability, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No. 6, pp. 713-732.
- Christina, H. T. (2015). *Analisis Pengaruh Firm Size, Firm Age, Independent Commissioner, Dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*.
- Cooke, TE (1989). Voluntary Disclosure Perusahaan oleh perusahaan Swedia. *Jurnal Manajemen Keuangan Internasional dan Akuntansi*, 2 (1), 13-2
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Mencari Google Artikel Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw-Hill Book Company.

- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45.
- Dian Yulia Nastiti, B. S. (2017). *Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi*. 1–22.
- Eka Nurmala Sari, Y. A. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Intellectual Capital Di Dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 1, Nomor 2, 108–122.
- Fardina, S. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014*.
- Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348–360. <https://doi.org/10.1108/14691930310487806>
- García-meca, E., Parra, I., Larrán, M., & Martínez, I. (2005). The explanatory factors of intellectual capital disclosure to financial analysts. *European Accounting Review*, 14(1), 63–94. <https://doi.org/10.1080/0963818042000279713>
- Ghozali, Imam. 2013. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi”. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- _____. 2016. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23”. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Harsanti, P., dan Whetyningtyas, A. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 7 No. 1.

- Jafar, T. F., Habbe, A. H., & Mediaty. (2016). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Produktivitas Dengan Employee Stock Option Plan Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi XIX.*
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kamath, B. (2017). Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from India. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(3), 367–391.
- Lina. (2013). Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 48–64.
- Maria do Rosário Meireles Ferreira Cabrita, Maria de Lurdes Ribeiro da Silva, Ana Maria Gomes Rodrigues, M. del P. M. D. (2017). Competitiveness and disclosure of intellectual capital: an empirical research in Portuguese banks. *Journal of Intellectual Capital*, Doi: 10.1108/JIC-11-2016-0112. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2016-0112>
- Mehrotra, V. (2017). *Intellectual Capital Disclosure by the Indian Corporate Sector.* <https://doi.org/10.1177/0972150917713562>
- Muryanti, Y. D., & Subowo. (2017). *The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital.* *Accounting Analysis Journal.*
- Naimah, Z., & Mukti, N. A. (2019). *The influence of audit committee 's and company 's characteristic on intellectual capital disclosure.* 4(2), 170–180. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0036>
- Oktavianti, H. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(5).
- Pangestika, M.W. 2010. Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul.

Petty, R. (2000). *Intellectual capital literature review and management*. 1(2), 155–176.

Priyanti, S. Y. (2015). *Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2011-2013)*. 2019.

Puteri, I. N. I., & Chariri, A. (2016). Anteseden dan Konsekuensi Intellectual Capital Disclosure. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–29.

Puwanenthiren, P. (2019). *Accountancy Business and the Public Interest 2019*. 81–96.

Rahman, M., Sobhan, R., & Islam, S. (2019). *Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants : Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh*. 9, 35–46.
<https://doi.org/10.13106/jbees.2019.vol9.no2.35>

Rashid, A. A., Ibrahim, M. K., Othman, R., & See, K. F. (2012). IC Disclosures in IPO Prospectuses: Evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 13(1), 57–80.

Rezaee, Z., & Tuo, L. (2017). Advances in Accounting Voluntary disclosure of non- financial information and its association with sustainability performance. *Advances in Accounting*, (May 2016), 0–1.
<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.08.001>

Rezki, S. B. (2018). *Determinan Faktor Pengungkapan Modal Intelektual dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (1), 95–108.

Romadhon, F. (2013). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance pada Praktek Pengungkapan Intellectual Capital*. 11, 217–230.

- Sawarjuwono, T. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5, No, 35–57.
- Setianto, A. P., & Purwanto, A. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012)*. 3(2009), 1–15.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sudiby, A. A., & Basuki, B. (2017). *Intellectual capital disclosure determinants and its effects on the market capitalization : evidence from Indonesian listed companies*. 07001.
- Sundari, Riska. 2017. *Pengaruh Tipe Auditor, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Swapradinta, K. D. (2016). *Analisis Faktor Determinan Pengungkapan Modal Nalisis Faktor Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Manufaktur Intelektual Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*.
- Ulum, I. (2015). Intellectual Capital Disclosure : Suatu Analisis Dengan Four Way Numerical Coding System. *JAAI*, 19(1), 39–50.
- . (2017). *Intellectual Capital : Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ulum, I., Malik, M., & Sofyani, H. (2019). *Analisis pengungkapan modal intelektual : Perbandingan antara universitas di Indonesia dan Malaysia*. 22(1), 163–182.
- Utama, P., & Khafid, M. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan di BEI*. 23(1), 110–122.

- Wahyudin, Agus, & Solikhah, B. (2017). "Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and Its Effects on Financial Performance. *The International Journal of Business in Society*, 17(2), 250-265.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metode Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Whiting, R. H., & Miller, J. C. (2008). Voluntary disclosure of intellectual capital in New Zealand annual reports and the "hidden value ." *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12(1), 26–50.
<https://doi.org/10.1108/14013380810872725>
- William Forte, Jon Tucker, Gaetano Matonti, G. N. (2016). Measuring the Intellectual Capital of Italian listed companies. *Journal of Intellectual Capital*, <https://doi.org/10.1108/JIC-08-2016-0083> Permanent.
- Xiaochang Yan. (2017). Nankai Business Review International Corporate governance and intellectual capital disclosures in CEOs ' statements Article information: About Emerald www.emeraldinsight.com. *Nankai Business Review International*, Vol. 8 Iss.
- Yuni Dwi Muryanti, S. (2017). *The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability , Leverage , Managerial Ownership , Institutional Ownership , and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital*. 6(1), 56–62.